

Laporan Penelitian

PETA KEAGAMAAN :
POTENSI DAN AKTUALISASI KEHIDUPAN KEAGAMAAN
MASYARAKAT ISLAM DI KABUPATEN MAROS



Peneliti

Drs. M. JAYADI, M.Ag.



PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
UJUNG PANDANG

1998

246.1070

JAY

P,

Laporan Penelitian

PETA KEAGAMAAN : POTENSI DAN AKTUALISASI KEHIDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DI KABUPATEN MAROS

Peneliti

Drs. M. JAYADI, M.Ag.

PERPUSTAKAAN PUSAT IAIN "ALAUDDIN"	
Tgl. terima	24-2-99
No. reg.	0564
Asal	03
Tanda Buku	246.1072 JAY P,

e,

PUSAT PENELITIAN IAIN ALAUDDIN
UJUNG PANDANG

1998

DEPARTEMEN AGAMA R.I.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN UJUNG PANDANG
PUSAT PENELITIAN
Jl. Sultan Alauddin No. 63. Telp. 864928 - 864931 (Fax-864623)

SURAT KETERANGAN

No. PL/TL.01/...*2*.../1998

Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang, menerangkan bahwa :

Nama : Drs. M. Jayadi, M. Ag.

NIP. : 150 190 058

Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I (III/b)

Unit Kerja : Fakultas Adab IAIN Alauddin Ujungpandang

Judul Penelitian : Peta Keagamaan: Potensi dan Aktualisasi
Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam di Kabupaten Maros

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian Tahun 1997/1998 dan telah diseminarkan pada seminar yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Ujungpandang, *27* Maret...1998.....

Wassalam

Kepala



{ DR. Moh. Natsir Mahmud, MA.
NIP. 150 217 170

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL AKHIR PENELITIAN

Tahun 1998

1. a. Judul Penelitian : Peta Keagamaan: Potensi dan Aktualisasi
Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam
di Kabupaten Maros.....
- b. Macam Penelitian : () murni () terapan () pengembangan
2. Ketua Peneliti/Peneliti
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. M. Jayadi, M. Ag.....
- b. Jenis Kelamin : I/XX
- c. Pangkat/Gol. dan NIP : Penata Muda Tk. I (III/b)
- d. Jabatan sekarang : Asisten Ahli
- e. Fakultas / Jurusan : Fakultas Adab
- f. Bidang ilmu yang diteliti :
3. Jumlah Peneliti :1.....orang
4. Lokasi Penelitian : Kabupaten Maros.....
5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelmbagaan, sebutkan :
- a. Nama Instansi :
- b. Alamat :
6. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
7. Biaya : Rp. 1.000.000,-


Ujungpandang.....Maros.....1998



MENGETAHUI
KEPALA PUSAT
PENELITIAN IAIN ALAUDDIN

Dr. MOH. NATSIR MAHMUD, M. A.
NIP. 150 217 170

KETUA PENELITI /
PENELITI


Drs. M. JAYADI, M. Ag.
NIP. 150 190 058

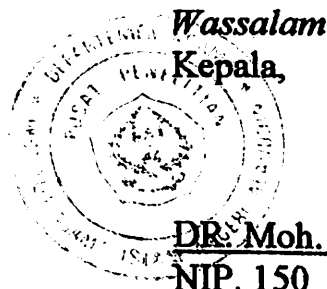
KATA SAMBUTAN

Alhamdulillah, syukur dan puji kita panjatkan ke hadirat Allah swt., oleh karena dengan Hidayah dan TaufikNya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

IAIN Alauddin melalui Pusat Penelitian selalu berupaya agar para dosen senantiasa menaruh minat dalam melaksanakan penelitian. Sebab, penelitian sebagai dharma ke-2 dari Tri Dharma Perguruan Tinggi perlu terus digalakkan untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tanpa penelitian, ilmu pengetahuan akan mengalami stagnasi sehingga tidak mampu menjawab tantangan kemajuan saman dan kebutuhan pembangunan bangsa.

Kami mengharapkan agar penelitian ini dapat menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu Keislaman. Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Saudara peneliti atas jerih payahnya melaksanakan penelitian. Semoga Allah swt, memberikan pahala yang setimpal. Amin.

Ujungpandang, Desember 1997



DR. Moh. Natsir Mahmud, MA.
NIP. 150 217 170

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah atas petunjuk dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat tentang potensi dan aktualisasi kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Kabupaten Maros.

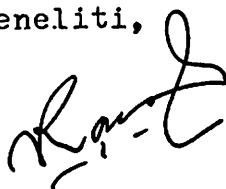
Keberhasilan penelitian ini ditunjang oleh bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih terutama kepada:

1. Rektor IAIN Alauddin Ujungpandang atas bantuan yang diberikan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Kadit Sospol Dati I Propinsi Sulawesi Selatan dan semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Kepada Allah kami doakan agar semua bantuannya mendapat pahala di sisi-Nya. Amin.

Ujungpandang, 11 Maret 1998

Peneliti,



Drs. M. Jayadi, M. Ag.

NIP 150 190 058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KETERANGAN	ii
LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN.	iii
KATA SAMBUTAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.	viii
DAFTAR PETA	x
 BAB I PENDAHULUAN.	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah Dan Lingkup Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.	5
D. Metode Penelitian.	6
 BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN MAROS.	 8
A. Letak Dan Keadaannya.	8
B. Keadaan Penduduk	11
C. Agama Dan Kepercayaan	14
 BAB III POTENSI KEHIDUPAN KEAGAMAAN	 16
A. Pemahaman Dan Penghayatan Keagamaan.	16
B. Sarana Pengembangan Agama	37
C. Tokoh-tokoh Agama.	50
 BAB IV AKTUALISASI KEHIDUPAN KEAGAMAAN	 53
A. Pelaksanaan Ibadah Dalam Kehidupan	53
B. Kerukunan Antar Umat Beragama.	69
C. Pemanfaatan Sarana Agama	71
D. Aktivitas Tokoh-tokoh Agama Dalam Pembina- an Umat	74
E. Corak Keagamaan Masyarakat.	75

BAB V	PENUTUP79
	A. Kesimpulan79
	B. Saran-saran.80
DAFTAR PUSTAKA81
LAMPIRAN82

DAFTAR TABEL

Tabel I	Banyaknya Kelurahan dan Desa Per Kecamatan di Kabupaten Maros Tahun 1997	11
Tabel II	Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan di Kabupaten Maros Tahun 1997/	13
Tabel III	Banyaknya Penduduk Menurut Agama Yang Dianut Per Kecamatan di Kabupaten Maros Tahun 1997	14
Tabel IV	Keadaan Responden Menurut Umur	17
Tabel V	Keadaan Responden Menurut Jenis Kelamin	18
Tabel VI	Keadaan Responden Menurut Pendidikan	19
Tabel VII	Keadaan Responden Menurut Pekerjaan	21
Tabel VIII	Kitab Suci Alquran di Rumah Responden.	22
Tabel IX	Tempat Responden Memperoleh Pendidikan Agama	23
Tabel X	Pandangan Responden Tentang Peranan Agama Dalam Kehidupan	26
Tabel XI	Kebiasaan Responden Mendengarkan Ceramah Agama	27
Tabel XII	Hambatan Yang Paling Berat Dalam Mendengarkan Ceramah Agama	29
Tabel XIII	Kemampuan Membaca Alquran.	30
Tabel XIV	Pengetahuan Tentang Tata Cara Pelaksanaan Salat, Bacaan, dan Maknanya	32
Tabel XV	Pemahaman Tata Cara Puasa, Rukun, dan Syarat-syaratnya	34
Tabel XVI	Pemahaman Hukum dan Aturan Zakat/Shadaqah	36
Tabel XVII	Jumlah Murid/Siswa/Mahasiswa Sekolah Islam di Kabupaten Maros Dari Tahun 1991 - 1996	42

Tabel XVIII	Jumlah Sekolah Islam Dirinci Per Kecamatan di Kabupaten Maros Tahun 199643
Tabel XIX	Jumlah Sekolah Umum, Jumlah Murid Dirinci Menurut Agama Yang Dianut, Dan Jumlah Guru Agama Islam44
Tabel XX	Nama-Nama Organisasi Islam Yang Berskala Nasional di Kabupaten Maros Tahun 1996	47
Tabel XXI	Banyaknya Rumah Ibadah di Kabupaten Maros Tahun 199648
Tabel XXII	Organisasi Kesenian Islam di Kabupaten Maros Tahun 1996 49
Tabel XXIII	Banyaknya Tokoh Agama Islam di Kabupaten Maros Tahun 199651
Tabel XXIV	Pelaksanaan Salat Sehari-hari54
Tabel XXV	Pelaksanaan Salat Dalam Keadaan Sibuk/Musafir 56
Tabel XXVI	Hambatan Pelaksanaan Salat Lima Waktu.	57.
Tabel XXVII	Pelaksanaan Salat Lima Waktu Secara Berjamaah Atau Sendiri	59
Tabel XXVIII	Pelaksanaan Ibadah Puasa Ramadhan	60
Tabel XXIX	Hambatan Pelaksanaan Keseluruhan Ibadah Puasa Ramadhan Tanpa Uzur	62
Tabel XXX	Pengeluaran Zakat Fitrah	63
Tabel XXX I	Pengeluaran Zakat Harta Bila Cukup Nisab	64
Tabel XXXII	Hambatan Pengeluaran Zakat Harta	65
Tabel XXXIII	Pengeluaran Shadaqah dan Infaq	67
Tabel XXXIV	Penunaian Ibadah Haji	68
Tabel XXXV	Penyebab Responden Belum Menunaikan Ibadah Haji	69

DAFTAR PETA

Peta Kabupaten Maros	9
Peta Administrasi Propinsi Sulawesi Selatan10

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa religius. Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Penduduk Kabupaten Maros yang berjumlah 259 815 jiwa telah memeluk salah satu agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.

Agama sebagai hal yang hakiki dalam kehidupan manusia menempati bagian jiwa manusia yang paling dalam. Setiap agama mengajarkan kebaikan dan mencegah keburukan sesuai dengan nilai-nilai agama yang bersangkutan. Karena itu dalam perspektif pembangunan di Indonesia, agama merupakan salah satu aspek yang turut memberikan kontribusi bagi pembangunan nasional.

Dalam perspektif Islam, beragama adalah keterlibatan dari totalitas hidup manusia. Beragama bukan hanya pengakuan saja, tetapi juga adalah pengamalan. Beragama bukan hanya pengembangan kognitif dan pemuasan emosional saja, tetapi juga adalah tindakan nyata dari apa yang ditangkap oleh kognisi dan yang diresapkan oleh emosionalitas. Beragama semacam itulah yang akan memberikan kemanfaatan bagi manusia dan memberikan energi kreatif dalam pembangun-

an diri manusia. Oleh karena itu, dalam Alquran pada berbagai ayat sering digandengkan antara kata iman dengan amal saleh, sehingga keduanya terintegrasi secara utuh.

Dalam Alquran, Surah al-Kahfi, ayat 88, dijelaskan:

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحَسَنَىٰ وَنُقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسرًا.

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah Kami.

Masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya Maros mayoritas beragama Islam. Sejak masuknya Islam di daerah ini, sejak awal abad ke-17 M., Islam mulai menjadi anutan para raja-raja seluruhnya menjadi Islam dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan.

Masa kurang lebih empat abad keberadaan Islam di Sulawesi Selatan memperlihatkan hasil-hasil yang nyata, antara lain: (1) Mengakarnya nilai-nilai Islam dalam masyarakat, (2) Islam menjadi identitas utama mayoritas penduduknya, (3) Semakin berkembangnya lembaga-lembaga pengembangan Islam, seperti lembaga pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan rumah-rumah ibadah dalam jumlah yang banyak, (4) Semakin bertambahnya jumlah ulama dan intelektual muslim yang berjasa dalam pengembangan Islam.

Berbarengan dengan kemajuan-kemajuan nyata yang dicapai oleh umat Islam di Sulawesi Selatan, khusus di Kabupaten Maros, tantanganpun punoml tidak kalah besarnya,

yakni perkembangan modernisasi di berbagai bidang. Masa kini dikenal sebagai era globalisasi informasi, di satu sisi mempermudah pengembangan ajaran Islam, tetapi di sisi lain globalisasi membawa pula dampak negatif yang dapat memudarkan semangat keagamaan.

Harapan-harapan bagi Islam dan sekaligus tantangan yang dihadapi dalam perkembangan zaman, khususnya di Kabupaten Maros perlu direspon dengan mengantisipasi segala hal yang menjadi kendala pengembangan Islam.

Kebijakan pemerintah terus mendorong pengembangan kehidupan beragama, karena agama semakin diperlukan dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi yang destruktif. Karena itu, dalam GBHN ditetapkan kebijakan pemerintah dalam bidang pembangunan keagamaan, yakni:

Pembangunan di bidang agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa telah lebih menerapkan kerangka landasan pembangunan untuk memasuki tahap awal tinggal landas. Kadar keimanan dan ketakwaan masyarakat makin meningkat, tata nilai kehidupan beragama yang mendukung etos pembangunan telah mulai tumbuh dan berkembang. Kehidupan keagamaan makin semarak dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam pembangunan nasional. Kesemarakan tersebut telah diupayakan agar senantiasa disertai dengan kedalaman penghayatan ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa untuk meningkatkan daya tahan terhadap berbagai ujian dan dampak negatif modernisasi. (GBHN, 1993).

Penjelasan dalam GBHN tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan kehidupan agama dalam masyarakat Indonesia. Bahkan Presiden Soeharto dalam salah satu amanahnya men-

jelaskan tentang pembangunan dan agama sebagai satu nafas,

Beliau menjelaskan:

Pembangunan dan agama adalah satu nafas. Pembangunan akan membawa kita ke arah kemajuan dan agama akan mengantarkan kita kepada kebahagiaan. Dan kemajuan yang penuh kebahagiaan bagi kita semua adalah tujuan pembangunan masyarakat Indonesia. Agama tanpa pembangunan tidak akan maju, sedangkan pembangunan tanpa agama akan salah arah. Apabila tujuan setiap agama adalah untuk memperbaiki mutu kehidupan manusia lahir dan batin. . . . maka agama sesungguhnya adalah sumber dorongan yang tidak habis-habisnya agar masyarakat membangun dirinya. (Pidato Presiden Soeharto pada peringatan Nuzul Alquran tanggal 14 Oktober 1973). (CSIS, 1976: 36).

Sebagai salah satu upaya pengembangan kehidupan keagamaan di Kabupaten Maros, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui kondisi obyektif kehidupan keagamaan, dalam hal ini perlu diteliti potensi dan aktualisasi kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Kabupaten Maros.

B. Pokok Masalah dan Lingkup Penelitian

Pokok masalah yang akan diteliti adalah sejauhmana potensi dan aktualisasi kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Kabupaten Maros sekarang ini ?

Dari pokok masalah tersebut, maka lingkup penelitian ini meliputi:

1. Meneliti tentang potensi kehidupan keagamaan meliputi:
 - a. Pemahaman dan penghayatan keagamaan.

b. Meneliti tentang sarana pengembangan agama:

- 1). Lembaga pendidikan Islam
- 2). Lembaga dakwah
- 3). Organisasi sosial keagamaan
- 4). Lembaga ekonomi
- 5). Rumah ibadah
- 6). Organisasi kesenian

c. Tokoh-tokoh agama, yakni ulama, sarjana/intelektual muslim, guru agama yang berperan dalam pengembangan Islam.

2. Meneliti aktualisasi kehidupan keagamaan meliputi:

- a. Pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Hubungan dengan penganut agama lain (kerukunan antar umat beragama).
- c. Pemanfaatan sarana pengembangan agama
- d. Aktifitas tokoh-tokoh agama dalam pembinaan umat
- e. Corak keagamaan masyarakat

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta tentang potensi dan aktualisasi kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Kabupaten Maros. Fakta-fakta tersebut nantinya dijadikan bahan untuk pemetaan potensi dan aktualisasi kehidupan keagamaan masyarakat.

2. Mengagendakan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan keagamaan dan alternatif pemecahannya.

3. Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi salah satu sumber informasi bagi upaya pengembangan kehidupan keagamaan dalam rangka meningkatkan peranan umat Islam dalam pembangunan nasional, khususnya di Kabupaten Maros.

D. Metode Penelitian

1. Metode pengumpulan data

a. Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh wilayah Kabupaten Maros yang terdiri dari 7 kecamatan, 23 kelurahan, dan 78 desa, yang berpenduduk 259.815 jiwa, khususnya yang beragama Islam, yaitu 255.796 jiwa (98,45 %). Khusus untuk pendataan lembaga-lembaga pendidikan, lembaga dakwah, lembaga ekonomi, lembaga seni, rumah ibadah tidak digunakan sampel. Data tentang hal tersebut dihimpun seluruhnya. Pendataan tentang tingkat pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama digunakan sampel. Peneliti menggunakan sampel dengan memilih sejumlah sampel dengan memilih sejumlah orang yang dipandang mewakili keseluruhan. Jumlah sampel yang dipilih adalah 100 orang, 50 orang untuk penduduk daerah perkotaan dan 50 orang untuk daerah pedesaan.

Metode sampel yang digunakan adalah random sampel,

yakni semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

b. Angket

Data pokok dalam penelitian ini akan dihimpun dengan mempergunakan angket. Angket ini akan disebar kepada anggota masyarakat yang beragama Islam yang terpilih sebagai anggota sampel.

c. Wawancara

Untuk mengetahui dan melengkapi data yang diperoleh melalui angket, maka dilakukan pula wawancara. wawancara khusus dilakukan kepada unsur pemerintah yang terkait dan tokoh-tokoh agama. Metode wawancara digunakan wawancara terpinpin. Masalah yang diwawancarakan adalah perkembangan keagamaan, pendidikan, dakwah, kerukunan antar umat beragama, dan lain-lain.

d. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan tentang berbagai hal mengenai kehidupan keagamaan di laksi penelitian.

2. Metode analisis

Data yang telah terkumpul akan dianalisa dengan analisa metode kuantitatif, selanjutnya diberi komentar, penjelasan, dan interpretasi secara kualitatif.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN MAROS

A. Letak Dan Keadaannya

Maros secara administratif merupakan salah satu dari kabupaten daerah tingkat II dalam Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Daerah itu terletak di sebelah utara Kotamadya Ujung Pandang, Ibukotanya : Maros terletak sekitar 30 km. sebelah utara Kotamadya Ujung Pandang, ibu-kota Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan. Secara geografis, daerah itu terletak di bagian barat Sulawesi Selatan antara 40° - 50° lintang selatan dan $109^{\circ}20'$ - $129^{\circ}12'$ bujur timur. Ia berbatasan pada:

Sebelah utara dengan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep);

Sebelah Selatan dengan dengan Kotamadya Ujung Pandang dan Kabupaten Gowa;

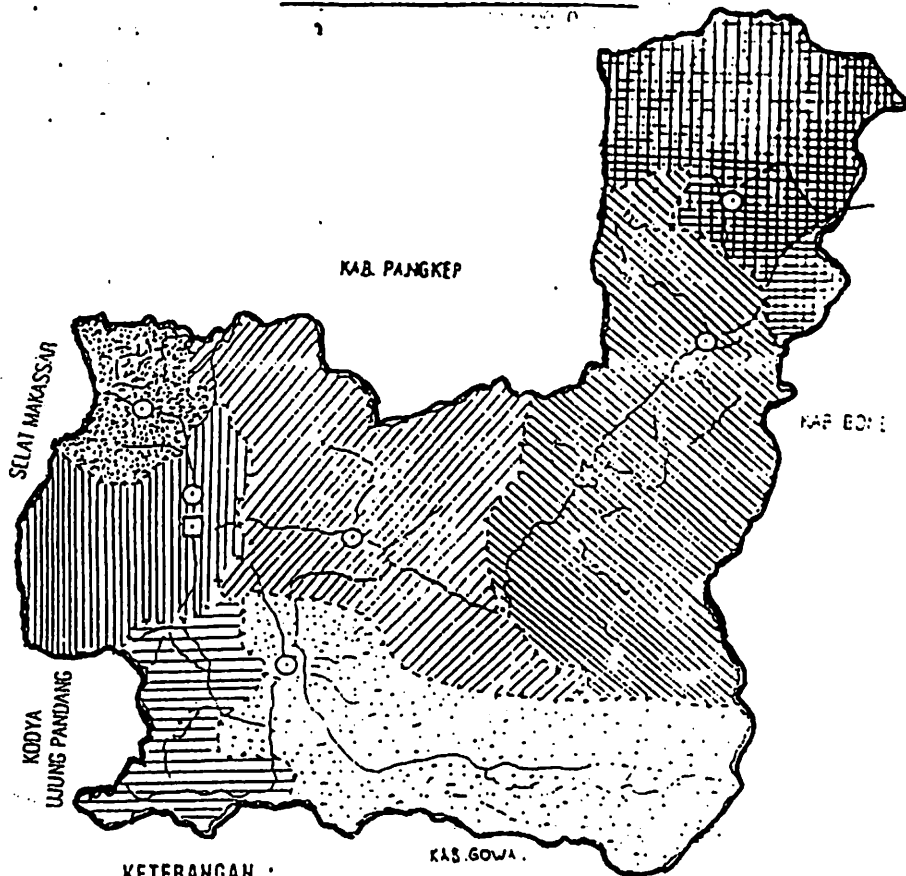
Sebelah timur dengan Kabupaten Bone; dan

Sebelah barat dengan Selat Makassar (Lihat Peta).

Berdasarkan batas-batas wilayahnya, Kabupaten Maros mempunyai letak geografis dan administratif sangat strategis. Hal itu sesuai dengan kenyataan, bahwa di satu sisi Kabupaten Maros merupakan pintu gerbang yang menghubungkan secara

U

PETA KABUPATEN MAROS



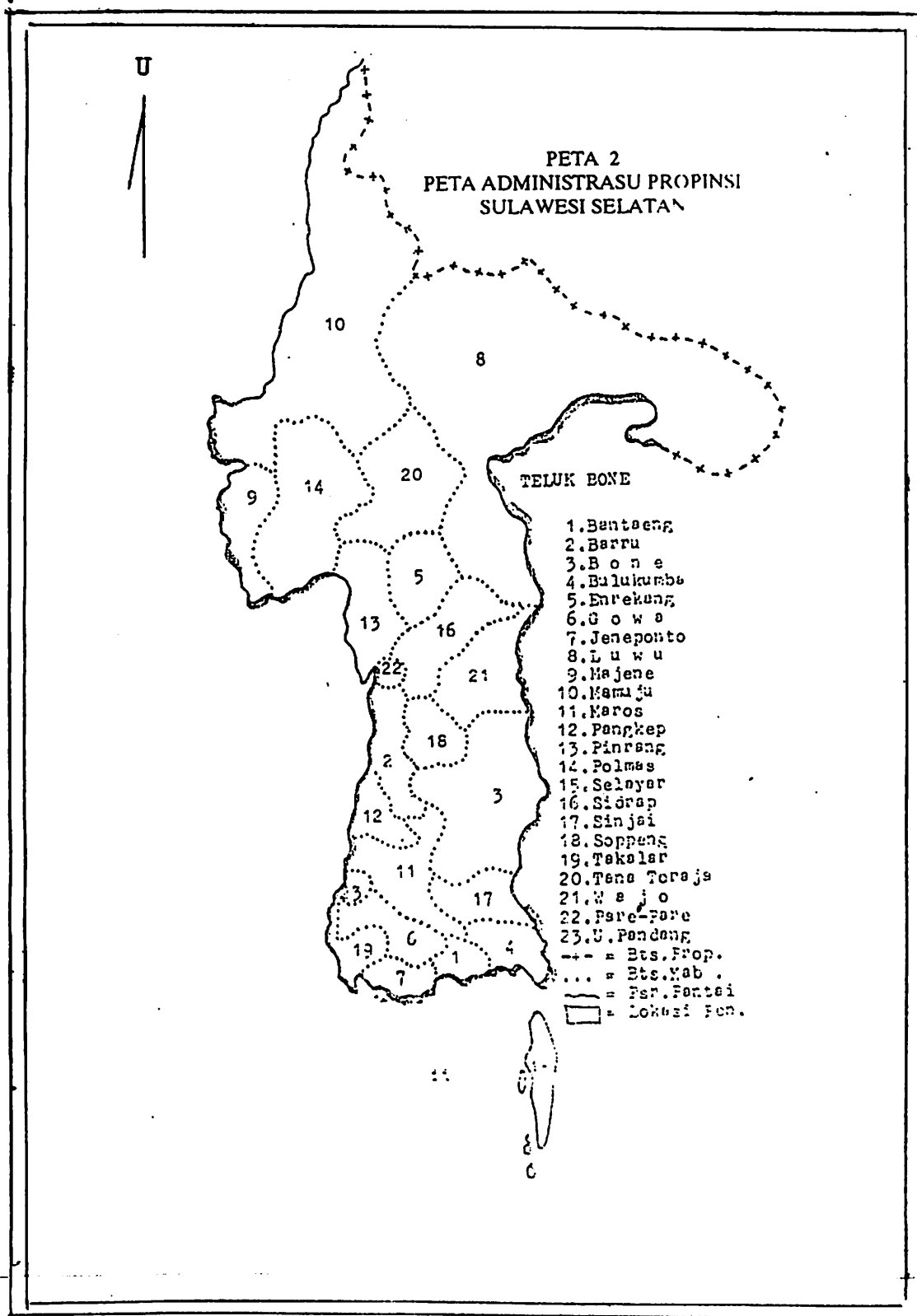
KETERANGAN :

- : Ibu Kota Kabupaten
- : Ibu Kota Kecamatan
- : Batas Kabupaten
- - - : Batas Kecamatan
- == : Jalan
- ~ : Sungai

Banyaknya Kecamatan 7 buah

KECAMATAN :

- | | | |
|---------------|-----------------|-----------------|
| 1. Mandai | 3. Maros Baru | 5. Bantimurung |
| 2. Tanralili | 4. Maros Utara | 6. Camba |
| | | 7. Mallawa |



timbang balik antara Kotamadya Ujung Pandang, baik dengan kota-kota kabupaten yang berderet sepanjang pesisir pantai Selat Makassar dari selatan ke utara, mulai Kabupaten Pangkep, Barru, Kotamadya Pare-Pare, Kabupaten Pinrang, Polmas, dan Mamuju di tapal batas Wilayah Propinsi Sulawesi Tengah, maupun dengan Kabupaten Bone melalui transportasi darat.

Selain menjadi pintu gerbang untuk memasuki kota-kota Kabupaten tersebut melalui jalan darat, maka di lain sisi Kabupaten Maros merupakan salah satu pintu gerbang yang menghubungkan daratan Sulawesi Selatan dengan propinsi-propinsi lain melalui transportasi udara, yaitu melalui Bandara Udara Hasanuddin, Mandai.

Karena letaknya yang strategis itu, maka Kabupaten Maros bersama dengan warga masyarakatnya menjadi arena lalu lintas budaya dan agama yang berlangsung sejak lama, baik antara desa dan kota, maupun antara suku bangsa dengan latar belakang yang bervariasi.

Kabupaten Maros yang luas wilayahnya 1619,11 km² secara administrasi pemerintahan terbagi menjadi tujuh kecamatan, dua puluh tiga kelurahan, dan tujuh puluh delapan desa yang jelas tergambar pada tabel di bawah ini.

TABEL I
BANYAKNYA KELURAHAN DAN DESA PER KECAMATAN
DI KABUPATEN MAROS TAHUN 1997

No.	Kecamatan	Kelurahan	Desa	Jumlah
1	Maros Baru	14	11	25
2	Mandai	2	9	11
3	Bantimurung	2	12	14
4	Camba	2	13	15
5	Maros Utara	1	10	11
6	Tanralili	1	13	14
7	Mallawa	1	10	11
	Jumlah	23	78	101

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Maros, 1997.

B. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Maros pada tahun 1997 tercatat 259815 jiwa yang terdiri atas laki-laki 129474 jiwa dan perempuan 130337 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar di tujuh kecamatan, yang selengkapnya dapat diketahui pada tabel di bawah ini

TABEL II
BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DIRINCI
PER KECAMATAN DI KABUPATEN MAROS TAHUN 1997

No.	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Maros Baru	42327	42612	84939
2	Mandai	16194	17013	33207
3	Bantimurung	22333	20265	42598
4	Camba	13880	13266	27146
5	Maros Utara	13167	17651	30818
6	Tanralili	15943	13314	29257
7	Mallawa	5638	6212	11850
	Jumlah	129482	130333	259815

Sumber data: Kantor Statistik Kabupaten Maros, 1997

Tabel tersebut di atas menggambarkan bahwa Kecamatan Maros Baru mempunyai penduduk terbanyak di antara tujuh kecamatan dalam lingkungan Kabupaten Maros, sedangkan Kecamatan Mallawa merupakan kecamatan yang paling sedikit penduduknya. Di samping itu, tampak ada tiga kecamatan yang jumlah penduduknya berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari yang berjenis kelamin perempuan, yaitu Kecamatan Bantimurung, Camba, dan Tanralili. Akan tetapi secara keseluruhan penduduk Kabupaten Maros dari jenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki.

C. Agama dan Kepercayaan

Dilihat dari segi agama yang dianut oleh penduduk Kabupaten Maros, mayoritas diantara mereka menganut agama Islam, selebihnya menganut agama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, atau Budha.

Untuk lebih jelasnya rincian jumlah penganut agama di Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL III

BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT AGAMA YANG DIANUT PER
KECAMATAN DI KABUPATEN MAROS TAHUN 1997

No.	Kecamatan	Islam	Kris ten Pro tes tan	Kato lik	Hindu	Budha	Jumlah
1	Maros Baru	84108	161	602	26	42	84939
2	Mandai	30806	1384	878	125	14	33207
3	Bantimurung	42361	234	-	3	-	42598
4	Camba	27022	124	-	-	-	27146
5	Maros Utara	30805	3	10	-	-	
6	Tanralili	28844	199	189	-	25	29257
7	Mallawa	11850	-	-	-	-	11850
	Jumlah	255796	2105	1679	154	81	259815

Sumber data: Kantor Departemen Agama Kabupaten Maros, 1997.

Tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa penganut Islam menduduki peringkat paling atas dalam arti bahwa penduduk Kabupaten Maros mayoritas beragama Islam, yang kalau dipresentase adalah 98,45 %. Selebihnya beragama Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha, yaitu sebanyak 1,55 % (4019 jiwa). Jumlah penduduk Kabupaten Maros yang mayoritas beragama Islam itu merupakan modal dasar dan potensi untuk melaksanakan pembangunan dalam bidang agama.

Karena sebagian besar penduduknya beragama Islam, maka tata cara kehidupan dan adat istiadat mereka banyak dipengaruhi oleh agama Islam. Namun demikian, tidak berarti bahwa semua masyarakatnya telah meninggalkan tata cara kehidupan yang bercorak tradisional. Masih ada yang tetap menjalankan kebiasaan leluhur mereka, seperti kepercayaan yang sebenarnya takhyul berupa kepercayaan tentang hari baik dan hari naas. Hal itu sukar ditinggalkan karena mereka sejak kanak-kanak, pikiran mereka telah diisi kebiasaan atau nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga suatu nilai budaya yang hidup dalam masyarakat sukar sekali diganti dengan nilai budaya yang lain di dalam waktu yang relatif singkat (Koentjaraningrat, 1973: 33).

BAB III

POTENSI KEHIDUPAN KEAGAMAAN

Potensi kehidupan keagamaan di Kabupaten Maros yang dipetakan di bawah ini terdiri dari tiga hal, yaitu : pemahaman dan penghayatan keagamaan; sarana pengembangan agama yang meliputi lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah, organisasi sosial keagamaan, lembaga ekonomi Islam, rumah ibadah, dan organisasi kesenian Islam; dan tokoh-tokoh agama.

A. Pemahaman dan Penghayatan Keagamaan

Sebelum diulas tentang pemahaman dan penghayatan keagamaan umat Islam di Kabupaten Maros yang diwakili oleh responden yang datanya terkumpul, terlebih dahulu disajikan karakteristik responden agar dapat diketahui latar belakang yang mengantarkan tingkat pemahaman dan penghayatan ajaran-ajaran agama Islam yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan data yang terhimpun menunjukkan bahwa responden terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok responden daerah perkotaan dan kelompok responden daerah pedesaan. Dilihat dari segi umur para responden, maka kebanyakan responden daerah perkotaan berusia antara 17 - 30 tahun dan 41 - 50 tahun, yaitu masing-masing kelompok umur terse-

but sebanyak 16 orang (30 %), menyusul responden berusia antara 31 - 40 tahun sebanyak 13 orang (26 %), kemudian responden umur 51 tahun ke atas sebanyak 5 orang (10 %). Sedangkan kebanyakan responden daerah pedesaan berada pada kelompok umur antara 17 - 30 tahun, yaitu sebanyak 30 orang (60 %), menyusul umur antara 41 - 50 tahun sebanyak 10 orang (20 %), kemudian umur antara 31 - 40 tahun sebanyak 4 orang (18 %), selanjutnya umur 51 tahun ke atas sebanyak satu orang (2 %).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV
Keadaan Responden Menurut Umur

No.	Umur	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	17-30 tahun	16	32	30	60
2	31-40 tahun	13	26	9	18
3	41-50 tahun	16	32	10	20
4	51 tahun ke atas	5	10	1	2
	Jumlah	50	100	50	100

Sumber: Diolah dari identitas responden dalam angket.

Sehubungan dengan jenis kelamin responden di Kabupaten Maros, data yang terhimpun menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin responden adalah laki-laki dengan perincian sebagai berikut. Untuk daerah perkotaan sebanyak 33 orang (66 %), dan untuk daerah pedesaan sebanyak 29 orang (58 %) Selebihnya adalah perempuan yang terdiri dari 17 orang (34 %) di daerah perkotaan dan sebanyak 21 orang (42 %) di daerah pedesaan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel v
Keadaan Responden Menurut
Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Laki-laki	33	66	29	58
2	Perempuan	17	34	21	42
	Jumlah	50	100	50	100

Sumber: Diolah dari identitas responden dalam angket.

Berkenan dengan pendidikan formal para responden, data yang terhimpun menunjukkan bahwa yang terbanyak adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Untuk daerah perkotaan sebanyak 27 orang (54 %), disusul Perguruan Tinggi dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) masing-masing sebanyak 8 orang (16 %), selanjutnya Sekolah Dasar (SD) sebanyak 6 orang (12 %), kemudian yang tidak mengisi tingkat pendidik satu orang (2 %). Sedangkan data yang diperoleh di daerah pedesaan, responden kebanyakan juga dari SLTA, yaitu sebanyak 31 orang (62 %), disusul Perguruan Tinggi dan SLTP, masing-masing 6 orang (12 %), kemudian SD sebanyak 2 orang (4 %), menyusul yang tidak memberi data pendidikan sebanyak 5 orang (10 %).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel VI
Keadaan Responden Menurut Pendidikan

No.	Pendidikan	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Perguruan Tinggi	8	16	6	12

2	SLTA	27	54	31	62
3	SLTP	8	16	6	12
4	SD	6	12	2	4
5	. . .	1	2	5	10
	Jumlah	50	100	50	100

Sumber: Diolah dari identitas responden dalam angket.

Mengenai pekerjaan responden, maka data menunjukkan bahwa kebanyakan responden di daerah perkotaan menunjukkan pekerjaannya adalah pedagang/wiraswasta, yaitu sebanyak 21 orang (42 %), disusul pegawai sebanyak 16 orang (32 %), kemudian yang tidak mencantumkan pekerjaannya sebanyak 9 orang (18 %), selanjutnya ibu rumah tangga sebanyak 4 orang. Sedangkan data responden di daerah pedesaan menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan responden tidak menyebutkan pekerjaannya, kemungkinan mereka masih sekolah atau memang menganggur. Kemudian disusul petani, yaitu sebanyak 10 orang (20 %), selanjutnya ibu rumah tangga sebanyak 7 orang (14 %), sisanya pedagang/wiraswasta dan pegawai, masing-masing 6 orang (12 %) dan 3 orang (6 %).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel VII
Keadaan Responden Menurut Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Pegawai	16	32	3	6
2	Pedagang/Wira swasta	21	42	6	12
3	Petani	-	-	10	20
4	Ibu Rumah Tangga	4	8	7	14
5	. . .	9	18	24	48
	Jumlah	50	100	50	100

Sumber: Diolah dari identitas responden dalam angket.

Setelah dipaparkan tentang data karakteristik responden, maka dalam membahas tentang pemahaman dan penghayatan keagamaan umat Islam di Kabupaten Maros, yang pertama-tama perlu dikemukakan bahwa menurut data yang terkumpul dari responden bahwa mayoritas dari seluruh responden, baik di daerah perkotaan, maupun responden di daerah pedesaan mengakui adanya Alquran di rumah mereka masing-masing. Hal itu menunjukkan keterikatan yang erat umat Islam dengan

kitab sucinya yang merupakan petunjuk dan pedoman dalam segala perilaku untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Empat puluh sembilan orang dari responden di daerah perkotaan menyatakan memiliki Alquran di rumahnya. Demikian juga 49 orang responden di daerah pedesaan menyatakan demikian. Jadi, Masing-masing daerah asal responden menunjukkan 98 % memiliki Alquran. Selebihnya, satu orang di daerah perkotaan dan satu orang di daerah pedesaan menyatakan tidak memiliki Alquran, yaitu 2 % dari jumlah responden.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel VIII

Kitab Suci Alquran di Rumah Responden

No.	Alternatif Jawaban	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Ada	49	98	49	98
2	Tidak ada	1	2	1	2
	Jumlah	50	100	50	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Setelah itu, berikut ini dapat diketahui pemahaman dan penghayatan keagamaan umat Islam di Kabupaten Maros yang diwakili oleh responden yang datanya dapat dilihat, dipahami, dan diketahui sebagai berikut:

1. Tempat memperoleh pengetahuan agama

Tempat atau sumber memperoleh pengetahuan agama bermacam-macam. Ada pengetahuan agama diperoleh melalui bangku sekolah, ada melalui ceramah di masjid, ada di peroleh dalam rumah tangga, dan ada melalui media massa, serta tempat-tempat atau sumber-sumber lain. Bagi responden mempunyai jawaban yang beragam tentang tempat atau sumber pengetahuan agama yang diperolehnya. Untuk mengetahui dengan jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IX

Tempat Responden Memperoleh Pengetahuan Agama

No.	Alternatif Jawaban	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Dari sekolah	3	6	3	6,12
2	Melalui ceramah di masjid/di masyarakat	11	22	10	20,41

3	Dalam rumah tangga	-	-	-	-
4	Melalui media massa(radio/ televisi)	-	-	-	-
5	Semua dari 1 - 3	3	6	6	12,25
6	Semua dari 1 - 4	33	66	30	61,22
	Jumlah	50	100	49	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Data dalam tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa tempat atau sumber responden memperoleh pengetahuan agama paling banyak melalui sekolah, ceramah di masjid dan di masyarakat, di dalam rumah tangga, dan media massa. Tiga puluh tiga orang responden di daerah perkotaan (66 %) dan 30 orang responden di daerah pedesaan (61,22 %) dari seluruh responden. Di daerah perkotaan, menyusul jawaban tentang peroleh pengetahuan agama melalui ceramah di masjid/ di masyarakat, yaitu 11 orang (22 %), kemudian melalui sekolah saja dan melalui sekolah, ceramah di masyarakat/ di masjid, dan di dalam rumah tangga, masing-masing 3 orang (6 %). Di daerah pedesaan, sesudah yang telah disebut di atas adalah

responden memperoleh pengetahuan agama melalui ceramah di masjid/ di masyarakat, yaitu sebanyak 10 orang (20,41 %), kemudian melalui sekolah, ceramah di masjid/ di masyarakat, dan di rumah tangga sebanyak 6 orang (12,25 %), selanjutnya melalui sekolah saja sebanyak 3 orang (6,12 %).

2. Peranan agama dalam Kehidupan manusia

Sesuai dengan data yang terhimpun mengenai pandangan tentang peranan agama dalam kehidupan manusia, maka jawaban responden menunjukkan bahwa peranan agama sangat penting menurut 32 orang (64 %) dari seluruh responden dari daerah perkotaan dan 28 orang (56 %) dari seluruh responden dari daerah pedesaan. Selebihnya, 18 orang (36 %) dari responden di daerah perkotaan menetapkan bahwa peranan agama hanya penting dan 21 orang (42 %) dan satu orang (2 %) dari daerah pedesaan yang pertama menetapkan bahwa peranan agama penting, sedangkan yang lain menetapkan kurang penting. Dengan demikian baik responden dari daerah perkotaan maupun responden dari daerah pedesaan menganggap pada umumnya peranan agama sangat penting dalam kehidupan manusia dan sebagiannya menganggap penting serta sedikit sekali yang menganggap kurang penting, bahkan tidak ada sama sekali responden yang menganggap agama tidak penting dalam kehidupan manusia.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel X
Pandangan Responden Tentang Peranan Agama
Dalam Kehidupan

No.	Alternatif Jawaban	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Amat penting	32	64	28	56
2	Penting	18	36	21	42
3	Kurang Penting	-	-	1	2
4	Tidak penting	-	-	-	-
	Jumlah	50	100	50	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

3. Kebiasaan mendengarkan ceramah agama

Dari data yang terhimpun diketahui bahwa mayoritas responden selalu mendengar ceramah agama, yaitu 27 orang (55,10 %) dari daerah perkotaan dan 31 orang (62 %) dari daerah pedesaan. Selanjutnya jawaban responden dari daerah perkotaan menyatakan jarang mendengar ceramah agama sebanyak 11 orang (22,45 %) dari 49 orang dan 11 orang (22,45 %) sisanya menyatakan amat jarang mendengarkannya. Tidak ada yang menyatakan tidak pernah mendengar ceramah.

Selebihnya ... i responden dari daerah pedesaan, sebanyak 13 orang (26 %) menyatakan jarang mendengar ceramah dan selebihnya lagi yaitu 6 orang (12 %) dari seluruh responden dari daerah pedesaan (50 orang) menyatakah amat jarang mendengar ceramah agama. Akan tetapi tidak ada sama sekali yang menyatakan tidak pernah mendengar ceramah agama.

Untuk lebih jelasnya tentang kebiasaan responden mendengar ceramah agama dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel XI
Kebiasaan Responden Mendengarkan Ceramah Agama

No.	Alternatif Jawaban	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	Selalu	27	55,10	31	62
2	Jarang	11	22,45	13	26
3	Amat jarang	11	22,45	6	12
4	Tidak pernah	-	-	-	-
	Jumlah	49	100	50	100

Sumber: Diolah dari data dalam angket.

4. Hambatan berat dalam mendengarkan ceramah agama

Jawaban responden atas pertanyaan tentang hambatan

yang paling berat dalam mendengarkan ceramah agama adalah beragam, tetapi yang paling banyak dari responden dari daerah perkotaan memberi jawaban bahwa penyajiannya kurang menarik, yaitu 28 orang (63,63 %), menyusul yang memberi jawaban bahwa penyajiannya terlalu tinggi sebanyak 9 orang (20,45 %), kemudian menyusul yang memberi jawaban faktor bahasa sebanyak 6 orang (13,63 %) dan selanjutnya satu orang memberi jawaban tidak sesuai dengan kebutuhannya (2,27 %). Dibanding dengan jawaban responden dari daerah pedesaan, maka yang menempati tingkat tertinggi adalah jawaban yang menyatakan bahwa penyajiannya yang kurang menarik, yaitu sebanyak 24 orang (54,54 %), menyusul yang memberi jawaban bahwa faktor bahasa menjadi penghambat paling berat dalam mendengar ceramah agama, yaitu 12 orang (27,27 %), kemudian menyusul jawaban yang mengatakan bahwa penyajiannya terlalu tinggi, yaitu 6 orang (13,63 %), selanjutnya yang terendah jawaban 2 orang (4,54 %) menyatakan ceramah agama itu tidak sesuai dengan kebutuhannya. Dari uraian di atas jelas bahwa jawaban yang dominan untuk responden dari daerah perkotaan dan daerah pedesaan adalah sama-sama menyatakan penyajian ceramah agama itu kurang menarik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel XII
Hambatan Yang Paling Berat Dalam
Mendengarkan Ceramah Agama

No.	Jenis Hambatan	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Faktor bahasa	6	13,63	12	17,27
2	Penyajian terlalu tinggi	9	20,45	6	13,63
3	Penyajian kurang menarik	28	63,63	24	54,54
4	Tidak sesuai dengan kebutuhan saya	1	2,27	2	4,54
	Jumlah	44	100	44	100

Sumber: Diolah dari data dalam angket.

5. Kemampuan membaca Alquran.

Bagi umat Islam, kemampuan membaca ayat-ayat Alquran sangat penting, karena Alquran merupakan kitab suci yang perlu dipelajari, dipahami, dihayati, selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca Alquran bagi masyarakat Islam di Kabupaten Maros yang diwakili oleh responden pada daerah perkotaan dan daerah pedesaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel XIII
Kemampuan Membaca Alquran

No.	Tingkat Kemampuan	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Bisa membaca Dg. lancar	24	48	27	54
2	Bisa membaca tetapi kurang lancar	20	40	14	28
3	Bisa membaca tetapi tidak lancar	5	10	8	16
4	Tidak bisa membaca sama sekali	1	2	1	2
	Jumlah	50	100	50	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Menurut data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca dengan lancar terhadap Alquran bagi umat Islam yang diwakili oleh responden baik responden dari daerah perkotaan maupun responden dari daerah pedesaan menunjuk presentase lebih tinggi dari pada ~~lainnya~~. Hal ini dapat diindikasikan bahwa umat Islam memperhatikan sumber utama ajaran agamanya. Responden dari daerah perkotaan menyatakan

bisa membaca Alquran dengan lancar sebanyak 24 orang (48 %), sedangkan responden dari daerah pedesaan sebanyak 27 orang (54 %). Responden dari daerah perkotaan menyatakan bisa membaca Alquran tetapi kurang lancar sebanyak 20 orang (40 %), sedangkan responden dari daerah pedesaan sebanyak 14 orang (28 %). Responden dari daerah perkotaan yang menyatakan bisa membaca Alquran tetapi tidak lancar sebanyak 5 orang (10 %), sedangkan responden dari daerah pedesaan sebanyak 8 orang (16 %). Yang tidak bisa membaca Alquran sama sekali terdapat masing-masing satu orang dari daerah perkotaan dan daerah pedesaan (2 %).

6. Pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan salat, bacaan, dan maknanya

Salat merupakan salah satu ibadah yang diperintahkan oleh Allah untuk dilaksanakan oleh umat Islam yang memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, bagi setiap muslim wajib melaksanakannya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, yaitu lima kali dalam sehari semalam. Bagi seorang muslim harus mengetahui tata cara salat, bacaan, dan maknanya agar salatnya itu mencapai kesempurnaan. Bagi umat Islam di Kabupaten Maros baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan tingkat pengetahuannya tentang tata cara salat, bacaan, dan maknanya tentu berbeda antara seorang dengan orang lain. Untuk mengetahui

hal tersebut marilah memperhatikan jawaban responden tentang tingkat pengetahuannya tentang tata cara salat, bacaan, dan maknanya sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini.

Tabel XIV
Pengetahuan Tentang Tata Cara Pelaksanaan Salat,
Bacaan, Dan Maknanya

No.	Tingkat Pengetahuan	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Mengetahui keseluruhan	16	32	18	36
2	Mengetahui sebagian besar	25	50	17	34
3	Mengetahui sebagian kecil	7	14	15	30
4	Tidak mengetahui sama sekali	2	4	-	-
	Jumlah	50	100	50	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Tabel tersebut di atas menggambarkan bahwa responden di daerah perkotaan kebanyakan mengetahui sebagian besar

tata cara salat, bacaan, dan maknanya, yaitu sebanyak 25 orang (50 %), menyusul responden yang menyatakan bahwa sebanyak 16 orang (32 %) mengetahui keseluruhan tata cara, bacaan dan makna salat, sedangkan responden yang mengetahui sebagian kecilnya hanya 7 orang (14 %), selebihnya yang tidak mengetahui sama sekali tata cara, bacaan, dan makna salat sebanyak 2 orang (4 %). Adapun responden di daerah pedesaan pernyataannya tentang pengetahuannya tentang tata cara salat, bacaan, dan maknanya hampir sama antara yang menyatakan mengetahui keseluruhannya dengan yang mengetahui sebagian besar dan yang mengetahui sebagian kecil. Responden yang mengetahui keseluruhannya sebanyak 18 orang (36 %), yang mengetahui sebagian besarnya sebanyak 17 orang (34 %), dan yang mengetahui sebagian kecilnya sebanyak 15 orang (30 %). Adapun yang menyatakan tidak mengetahui sama sekali dari daerah pedesaan tidak ada. Dari data tersebut diketahui : bahwa pengetahuan responden tentang tata cara, bacaan, dan makna salat pada umumnya cukup baik, meskipun ada yang perlu diperbaiki.

Walaupun jawaban responden masih banyak yang menyatakan mengetahui sebagian besar, atau sebagian kecil, bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali tata cara salat, bacaan, dan maknanya, namun kebanyakan diantara mereka tidak mengisi jawaban ketika ditanyakan tentang apa yang

belum diketahuinya tentang tata cara salat, bacaan, dan maknanya. Sedangkan yang menjawabnya, jawabannya ada yang tidak tepat, seperti ada yang menjawab tidak ada masalah, pada hal pengakuannya hanya mengetahui sebagian besar atau sebagian kecil dari tata cara salat, bacaan, dan maknanya. Seharusnya jawabannya adalah - umpunya - maknanya. Memang ada yang jawabannya tepat, tetapi tidak banyak, yaitu satu orang dari daerah perkotaan dan 10 orang dari daerah pedesaan.

7. Pemahaman Tata Cara Puasa, Rukun, dan Syarat-syaratnya

Puasa adalah salah satu rukun Islam yang lima. Rukun Islam yang lima itu ialah syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Diketahui bahwa puasa itu diwajibkan bagi umat Islam selama sebulan pada bulan Ramadhan. Untuk mengetahui tingkat pemahaman umat Islam di Kabupaten Maros tentang pemahamannya mengenai tata cara puasa, rukun, dan syarat-syaratnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel XV

Pemahaman Tata Cara Puasa, Rukun,
Dan Syarat-Syaratnya

No.	Tingkat Pemahaman	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Memahami keseluruhan	16	32,66	17	34
2	Memahami sebagian besar	28	57,14	20	40
3	Memahami sebagian kecil	5	10,20	13	26
4	Tidak memahami sama sekali	-	-	-	-
Jumlah		49	100	50	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Data yang tertera di tabel di atas menunjukkan bahwa kebanyakan responden di daerah perkotaan menyatakan bahwa mereka memahami sebagian besar tata cara puasa, rukun, dan syarat-syaratnya, yaitu sebanyak 28 orang (57,14 %), menyusul yang menyatakan memahami keseluruhannya, yaitu sebanyak 16 orang (32,66 %), kemudian yang memahami sebagian kecilnya, yaitu 5 orang (10,20 %), sedangkan yang menyatakan tidak memahami sama sekali tidak ada.

Adapun responden di daerah pedesaan sama dengan daerah perkotaan menyatakan memahami sebagian besar tata cara puasa,

rukun, dan syarat-syaratnya. Yang membedakannya responden di daerah pedesaan sebanyak 20 orang (40 %) menyatakan memahami sebagian besar, menyusul yang menyatakan mengetahui keseluruhannya, yaitu sebanyak 17 orang (34 %), kemudian yang menyatakan mengetahui sebagian kecilnya, yaitu sebanyak 13 orang (26 %), sedangkan yang menyatakan tidak memahami sama sekali tidak ada.

8. Pemahaman hukum dan aturan zakat/shadaqah

Zakat adalah rukun yang ketiga dari rukun Islam. Zakat diwajibkan bagian umat Islam yang memenuhi syarat-syaratnya. Untuk mengetahui tingkat pemahaman umat Islam di Kabupaten Maros tentang hukum dan aturan zakat/shadaqah dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel XVI

Pemahaman Hukum dan Aturan Zakat/Shadaqah

No.	Tingkat Pemahaman	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Memahami keseluruhan	8	16	13	27,08
2	Memahami sebagian besar	34	68	22	45,84
3	Memahami sebagian kecil	8	16	13	27,08
4	Tidak memahami sama sekali	-	-	-	-
	Jumlah	50	100	48	100

Sumber: Diolah dari hasil angket

Menurut data tersebut, responden di daerah perkotaan kebanyakan menyatakan bahwa mereka memahami sebagian besar dari hukum dan aturan zakat/shadaqah, yaitu 34 orang (68 %), menyusul yang menyatakan bahwa mereka memahami keseluruhan dan memahami sebagian kecilnya, masing-masing sebanyak 8 orang (16 %), sedangkan yang menyatakan tidak memahami sama sekali tidak ada. Sedangkan responden di daerah pedesaan kebanyakan menyatakan bahwa mereka memahami sebagian besarnya, yaitu sebanyak 22 orang (45,84 %), menyusul yang menyatakan bahwa mereka memahami keseluruhannya dan memahami sebagian kecilnya, masing-masing sebanyak 13 orang (27,08 %), sedangkan yang menyatakan tidak memahami sama sekali tidak ada.

B. Sarana Pengembangan Agama

1. Lembaga pendidikan Islam

Sejak lama masyarakat Kabupaten Maros memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya pendidikan melalui sekolah, baik untuk meningkatkan kecerdasan anak, maupun sebagai media yang memberi peluang lagi anak-anak menyandang ijazah sampai kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Perolehan ijazah bukan hanya sebagai kebanggaan anak sendiri, tetapi juga menjadi salah satu tumpuan harapan orang tua mereka,

karena anak-anak mereka kelak diharapkan memperoleh kesempatan kerja yang baik dan kedudukan yang tinggi. Bahkan hampir setiap orang tua mengharapkan anaknya pada saatnya meningkatkan tarap hidup dan kehormatan keluarga di mata masyarakat. Sejalan dengan itu hampir setiap anak-anak yang sudah mencapai usia sekolah segera dikirim ke sekolah yang terdekat dan mereka cenderung menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi, meskipun dalam kenyataannya banyak anak menyelesaikan pendidikan yang lebih rendah karena adanya berbagai penghambat.

Walaupun demikian ternyata di Kabupaten Maros orang tua yang memasukkan anak-anaknya untuk sekolah di sekolah-sekolah agama sangat sedikit dibandingkan dengan orang tua yang memasukkan anak-anaknya disekolah umum, sekalipun mereka mayoritas beragama Islam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Maros sampai tahun 1997 jumlah sekolah agama dan jumlah muridnya sangat sedikit bila dibandingkan dengan sekolah dan murid dari sekolah umum.

Di bawah ini akan dikemukakan sekolah-sekolah Islam di Kabupaten Maros, jumlah murid termasuk mahasiswa, dan guru-gurunya termasuk dosen dari tahun 1991 - 1996.

Sekolah Islam dari tahun 1991 - 1996 mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, baik dari segi jumlah sekolah, maupun dari segi jumlah guru/dosen dan murid/siswa/mahasiswa. Dari segi jumlah sekolah mengalami pertambahan sebagaimana terlihat di bawah ini:

a. Taman Kanak-kanak Islam bertambah satu buah pada tahun 1995 di Kecamatan Maros Baru. Pada akhir tahun 1996 jumlah taman-kanak-kanak Islam (Rawdhat al-athfal) menjadi 10 buah dengan jumlah gurunya 25 orang dan murid 267 orang. Jadi, kalau diadakan perbandingan antara guru dengan murid maka perbandingannya adalah 1 berbanding 10 orang.

b. Madrasah Ibtidaiyah Swasta bertambah satu buah di Kecamatan Maros Baru pada tahun 1992, bertambah satu buah di Kecamatan Bantimurung pada tahun 1993, dan bertambah satu buah pada tahun 1994 di Kecamatan Maros Baru. Pada akhir tahun 1996 jumlah Madrasah Ibtidaiyah Swasta menjadi 11 buah dengan jumlah guru sebanyak 59 orang dan murid sebanyak 1036 orang. Jadi, kalau diadakan perbandingan antara guru dengan murid maka perbandingannya adalah 1 berbanding 17 orang.

c. Madrasah Tsanawiyah Swasta bertambah pada tahun 1992 bertambah tiga buah; dua buah di Kecamatan Maros Baru dan satu buah di Kecamatan Mandai. Pada tahun 1994 bertambah satu buah di Kecamatan Maros Baru. Pada tahun 1995 bertambah dua buah, masing-masing satu buah di Kecamatan Maros

Baru dan Kecamatan Tanralili. Pada tahun 1996 bertambah satu buah di Kecamatan Tanralili. Jadi, dari tahun 1991 sampai tahun 1996 Madrasah Tsanawiyah Swasta bertambah 7 buah. Dengan demikian jumlah Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kabupaten Maros pada akhir tahun 1996 sebanyak 18 buah dengan jumlah guru 104 orang dan murid 1179 orang. Jadi, kalau diadakan perbandingan antara guru dengan murid maka perbandingannya adalah 1 berbanding 11 orang.

d. Madrasah Aliyah Swasta bertambah satu buah pada tahun 1995 di Kecamatan Maros Baru. Dengan demikian, jumlah Madrasah Aliyah Swasta sebanyak 8 buah pada tahun 1996 dengan jumlah murid sebanyak 498 orang dan guru sebanyak 75 orang. Kalau diadakan perbandingan antara guru dengan murid maka perbandingannya adalah 1 berbanding 6 orang.

e. Pesantren bertambah satu buah pada tahun 1994 di Kecamatan Maros Baru, dan pada tahun 1995 bertambah satu buah di Kecamatan Tanralili. Jadi, jumlah pesantren di Kabupaten Maros pada akhir tahun 1996 sebanyak 6 buah dengan jumlah guru 64 orang dan santri sebanyak 1464 orang. Kalau diadakan perbandingan antara guru dengan santri, maka perbandingannya adalah 1 berbanding 23 orang. (Data tersebut diatas diperoleh pada Kantor Departemen Agama RI Kabupaten Maros pada tahun 1997).

Di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel jumlah guru/Dosen dan murid/siswa/mahasiswa dari sekolah Islam di Kabupaten Maros dari tahun 1991 sampai tahun 1996 (lihat Tabel XVII pada halaman 42 dari laporan ini).

Data dalam tabel XVII menunjukkan bahwa di Kabupaten Maros pada akhir tahun 1996 terdapat 10 taman kanak-kanak Islam, satu madrasah Ibtidaiyah Negeri, 11 madrasah Ibtidaiyah swasta, satu madrasah tsanawiyah negeri, 18 madrasah tsanawiyah swasta, 8 madrasah aliyah swasta, 6 pesantren, dan satu perguruan tinggi Islam swasta. Jadi, jumlah sekolah Islam sebanyak 56 buah yang tersebar pada 7 kecamatan dalam wilayah Kabupaten Maros. yang perinciannya dapat dilihat pada tabel XVIII di bawah ini, pada halaman 43 dari laporan ini.

Data tersebut di atas menunjukkan pula bahwa pada akhir tahun 1996 jumlah guru/dosen pada sekolah Islam sebanyak 398 orang dan murid/siswa/santri sebanyak 5108 orang. Kalau diadakan perbandingan antara guru/dosen dengan murid/siswa/mahasiswa/santri adalah satu berbanding 12 orang. Jadi, kalau demikian maka tidak ada kesulitan guru dalam menghadapi murid/siswa/santri/mahasiswanya yang tidak banyak itu.

Apabila dibandingkan dengan sekolah umum, maka sekolah Islam jauh lebih sedikit dari sekolah umum, begitu juga

Tabel VII

Jumlah Murid/Siswa/Mahasiswa dan Guru Sekolah Islam
di Kabupaten Maros dari Tahun 1991 - 1996

No.	Jenis Sekolah	Jlh Sek	Jumlah Murid/Siswa/Mahasiswa dan Guru											
			1991		1992		1993		1994		1995		1996	
			G	M	G	M	G	M	G	M	G	M	G	M
1	TK Islam	10	17	214	17	199	18	219	21	222	24	274	25	267
2	MIN	1	3	57	5	59	6	70	7	86	7	92	7	115
3	MIS	11	22	399	35	684	32	777	46	974	50	932	59	1036
4	MTsN	1	3	40	3	37	4	39	5	42	7	67	19	179
5	MTsS	18	94	913	81	897	86	938	101	1151	115	1376	104	1179
6	MA	8	53	412	58	513	70	412	67	333	76	436	75	498
7	Pesantren	6	52	721	52	594	49	1022	55	1176	61	1288	64	1464
8	PTS	1	27	200	37	240	35	300	40	340	42	350	45	370
	Jumlah	56	271	2956	288	3223	300	3777	342	4324	382	4815	398	5108

Sumber: Diolah dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Maros atahun 1997

Tabel XVIII
Banyaknya Sekolah Islam Dirinci Per Kecamatan
di Kabupaten Maros Tahun 1996

No.	Kecamatan	Jenis Sekolah								Jumlah
		TKI	MIN	MIS	MTsN	MTsS	MAS	Pesant-tren	PTIS	
1	Maros Baru	4	1	3	1	6	4	2	1	22
2	Mandai	-	-	1	-	2	1	1	-	5
3	Bantimurung	1	-	1	-	2	2	2	-	8
4	Camba	5	-	1	-	4	-	-	-	10
5	Matos Utara	-	-	1	-	1	1	-	-	3
6	Tanralili	-	-	3	-	3	-	1	-	7
7	Mallawa	-	-	1	-	-	-	-	-	1
	Jumlah	10	1	11	1	18	8	6	1	56

Sumber data: Kantor Departemen Agama Kabupaten Maros tahun 1997.

guru dan muridnya. Jumlah sekolah umum di Kabupaten Maros sebanyak 321 buah dengan jumlah guru agama 338 orang dan murid 50309 orang (49307 orang beragama Islam). Sedangkan sekolah Islam berjumlah 56 buah dengan jumlah guru sebanyak 398 orang dan murid/siswa/santri/mahasiswa sebanyak 5108 orang. Jadi, perbandingannya adalah sebagai berikut:

a. Perbandingan jumlah sekolah Islam dengan sekolah umum adalah 56 berbanding 321 buah atau 1 berbanding 5,73.

b. Perbandingan jumlah murid sekolah agama Islam dengan sekolah umum adalah 5108 orang berbanding 49307 orang beragama Islam atau 1 berbanding 9,65. Jadi, nampak sekali bahwa banyak murid/siswa yang beragama Islam belajar di sekolah umum dari pada di sekolah Islam. Untuk mengetahui lebih terinci tentang jumlah sekolah umum jumlah murid yang diperinci menurut agama yang dianut, dan jumlah guru agama Islam dapat dilihat pada tabel XIX pada halaman 45

2. Lembaga Dakwah/Organisasi Sosial Keagamaan

Organisasi keagamaan di Indonesia jumlahnya relatif cukup besar. Namun demikian data secara kuantitatif tidak dapat dikemukakan secara lengkap, karena pendataannya tidak dilakukan secara baik. Di samping itu data yang ada tidak jelas kategorisasinya, sehingga sulit untuk digeneralisir dan dibedakan antara lembaga dakwah dan organisasi

Tabel XIX

Jumlah Sekolah Umum, Murid, dan Guru
Agama di Kabupaten Maros Tahun 1996

No.	Nama Jenis Sekolah	Se ko lah	Murid						Guru Agama			
			Islam	Pro- tes.	Kat.	Hind	Bud.	Jlh.	Dep- ag	Dik- bud	Gtt.	Jlh.
1	TK Swasta	18	501	20	3	1	4	524	1	14	23	38
2	SD Negeri	124	17910	213	19	-	-	18143	13	116	-	129
3	SD Inpres	125	17660	146	26	-	-	18369	2	123	-	125
4	SD Swasta	7	1384	45	-	-	-	1429	5	4	-	-
5	SLTP Negeri	18	6350	132	9	-	-	6491	3	18	3	24
6	SLTP Swasta	16	1401	108	21	-	-	1430	5	2	7	14
7	SLTA Negeri	4	2281	39	11	-	-	2331	3	5	-	8
8	SLTA Swasta	7	1125	127	26	-	-	1248	1	4	3	8
9	SLTA Kejuruan	2	395	18	1	-	-	414	-	-	2	2
	Jumlah	321	49307	848	116	1	4	50309	33	286	19	336

Sumber: Kantor Departemen Agama Kabupaten Maros tahun 1997.

sosial keagamaan.

Organisasi sosial keagamaan Islam di Kabupaten Maros jumlahnya cukup besar, baik yang berskala nasional, maupun yang berskala lokal. Menurut data yang terkumpul di bagian Seksi Penais Departemen agama Kabupaten Maros jumlah lembaga dakwah/organisasi sosial keagamaan adalah sebagai berikut: (1) Yang berskala nasional berjumlah 23 buah, tetapi rinciannya yang ditemukan hanya 12 buah, (lihat tabel XX pada halaman 47), (2) Yang berskala lokal ada 20 buah yang data terperinci tidak ada. Organisasi yang berskala lokal ini seperti Pergis dan Yayasan Pendidikan serta Majelis Taklim, (3) Remaja Masjid berjumlah 47 buah yang tersebar di tujuh kecamatan. (Sumber data: Kantor Departemen Agama Kabupaten Maros tahun 1997).

3. Lembaga Ekonomi Islam

Lembaga ekonomi Islam yang ada di Kabupaten Maros adalah Bank Ikhwan, Baytul Mal wa al-Tamwil, dan Bazis. Dua lembaga ekonomi Islam yang pertama diatas bergerak di bidang simpan pinjam, sedangkan satu yang terakhir bergerak dibidang pengumpulan zakat, sedekah, dan infak, serta penyaluran dan pemanfaatannya.

4. Rumah ibadah

Untuk mengetahui jumlah rumah ibadah di Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel XXI halaman 48 di bawah ini.

Tabel XX

Nama-nama Organisasi Islam Yang Berskala
Nasional di Kabupaten Maros Tahun 1996

No.	Nama Organisasi	Nama Pimpinan	Thn Didirikan	Alamat
1	MUI	H.M.Said Baco	1982	Barandasi
2	MDI	H.M.Said Baco	1978	Barandasi
3	GUPPI	Drs.Isa Hamzah	1978	Tumalia
4	NU	H.M.Said Baco	1978	Barandasi
5	Muhammadiyah	Drs. M. Ilyas	1953	Maros Kota
6	DDI	Drs.Isa Hamzah	1979	Tumalia
7	IPHI	Drs.Husaini S.	1990	Mandai
8	Al-Hidayah	Ny. Saiwiyah Muhtar	1990	Maros Kota
9	ICMI	Dr. A.Hasanudin	1990	Maros Kota
10	Wanita Islam	Dra. Farida Gunawan	1990	Maccopa
11	Aisyiyah	Mariyani M.	1953	Maros Kota
12	Patayat	Dra. Mar'ani	1953	Maccopa

Sumber: Laporan Tahunan Kantor Depag Kab. Maros Tahun 1997, h. 88.

Tabel XXI

Banyaknya Rumah Ibadah di Kabupaten Maros
Tahun 1996

No.	Kecamatan	Rumah Ibadah							Jlh
		Masjid	Mushal lah	Lang gar	Gereja		Pura	Wiha ra	
					Protes tan	Kato lik			
1	Maros Baru	110	14	-	2	-	-	-	126
2	Mandai	43	2	-	4	-	-	-	49
3	Bantimurung	80	1	3	-	-	-	-	84
4	Camba	67	2	12	1	-	-	-	82
5	Maros Utara	43	1	-	-	-	-	-	44
6	Tanralili	54	11	-	7	-	-	-	72
7	Mallawa	29	5	-	-	-	-	-	34
	Jumlah	426	36	15	14	-	-	-	491

Sumber data: Laporan Tahunan Kantor Departemen Agama Kabupa-
ten Maros, tahun 1996/1997, h. 58.

Data tersebut di atas memperlihatkan bahwa jumlah ru-
mah ibadah umat Islam merupakan jumlah yang dominan, yaitu
426 masjid, 36 mushalla, dan 15 langgar atau 97,14 % dari
rumah ibadah yang jumlahnya 491 buah. Selebihnya 14 buah
gereja Kristen Protestan. Sedangkan rumah ibadah Katolik,
Hindu, dan Budha tidak ada sama sekali. Dengan demikian,
rumah ibadah Islam yang terbanyak di Kabupaten Maros.

5. Organisasi Kesenian

Organisasi Kesenian Islam yang ada di Kabupaten Maros ada 12 buah, yaitu 4 buah di Kecamatan Maros Baru, 2 buah di Kecamatan Mandai, 2 buah di Kecamatan Bantimurung, 2 buah di Kecamatan Gamba, dan masing-masing satu buah di Kecamatan Tanralili dan Mallawa.

Untuk lebih jelasnya dan rinciannya dapat dilihat pada tabel XXII di bawah ini.

Tabel XXII

Organisasi Kesenian Islam di Kabupaten Maros

No.	Kecamatan	Nama Organisasi	Akte Pendirian	Alamat	Pinpinan	Jlh Anggota
1	Maros Baru	Al-Mubarak	1977	Matana	H.M.Arif	20
		Pergis	1982	Maros	Sudirman	20
		Nurul Falah	1985	Kassi Kebo	H.Rauf Awing	20
		Al-Manar	1987	Batang	H.A.Sipa DP	23
2	Mandai	Dulang	1984	Kamp. Dulang	Abd.La-	19
		Angkasa	1976	Desa Hasa-nuddin	Rahmatiah	19
3	Bantimurung	Nurul Rahmah	1978	Pakal-li	M.Idris K.	15
		Al-Jami-ah	1978	Pakal-	M.Amba	16
4	Gamba	Addariah	1988	Jawi-jawi	H.Juma-ing	14
		Nurul Amin	1978	Cempa-niga	Abd.Rahim	13
5	Tanralili	Jabal Nur	1994	Amma'-rang	Haris Ismail	12
6	Mallawa	Sabila	1993	Sabila	Jumaris	13

Sumber data: Kantor Departemen Agama Kabupaten Maros, tahun 1997.

G. Tokoh-Tokoh Agama

Tokoh-tokoh agama adalah orang-orang yang terpilih, baik secara formal, maupun informal sebagai pimpinan dan atau pelayan keagamaan yang tugasnya melayani umat Islam dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama. Yang dimaksud dengan tokoh-tokoh agama di sini adalah ulama dan da'i/muballigh/khatib serta penyuluh agama Islam

Kedudukan tokoh-tokoh agama cukup penting, karena sebagai pelayan dan pembina masyarakat di bidang keagamaan. Pentingnya peran tokoh-tokoh agama tidak hanya diakui oleh kalangan umat saja, melainkan juga kalangan instansi pemerintah, karena tokoh-tokoh agama juga merupakan corong atau bahkan tangan-tangan pemerintah yang dapat menyampaikan dan mengoperasionalkan program-program pemerintah melalui bahasa agama. Oleh karena itu, informasi tentang keberadaan dan jumlahnya dalam masyarakat sangat diperlukan dan ikut dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan atau perencanaan pembangunan, baik dalam skala nasional, maupun regional (daerah).

Peta tokoh-tokoh agama Islam di Kabupaten Maros dapat dilihat pada tabel XXIII di bawah ini dalam halaman 51.

Tabel. XXIII

Banyaknya Tokoh Agama Islam Di Kabupaten Maros
Tahun 1996

No.	Kecamatan	Ulama	Muballigh	Khatib	Penyuluh Islam	Jumlah
1	Maros Baru	4	118	98	23	243
2	Mandai	2	47	36	6	91
3	Bantimurung	2	22	72	3	99
4	Camba	1	37	54	6	98
5	Maros Utara	1	7	43	2	53
6	Tanralili	1	17	47	8	73
7	Mallawa	1	6	28	3	38
	Jumlah	12	254	378	51	695

Sumber data: Laporan Tahunan Kantor Departemen Agama Kabupaten Maros, tahun 1996/1997, h. 65.

Data dalam tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah tokoh-tokoh agama Islam di Kabupaten Maros adalah 695 orang yang terdiri dari 12 ulama, 254 muballigh, 378 khatib, dan 51 penyuluh agama Islam.

Jika guru ngaji dimasukkan sebagai tokoh-tokoh agama, maka jumlah tokoh agama Islam cukup banyak, namun apabila dibatasi yang benar-benar berstatus tokoh (rohaniawan) jumlah jauh dari cukup. Data yang ditampilkan pada peta di atas adalah data ulama, muballigh, khatib, dan penyuluh agama Islam

menjadi satu. Apalagi kalau penyuluh agama Islam yang diangkat oleh pemerintah itu dikeluarkan maka jumlah lebih sedikit lagi. Kriteria tersebut memang perlu dikaji lebih jauh, karena tidak mustahil bahwa data itu terjadi overlap antara jumlah ulama di satu pihak dengan data tentang muballigh, khatib, dan penyuluh di pihak lain. Karena fungsi seorang ulama juga adalah muballigh dan khatib. Dengan demikian, rasio antara tokoh-tokoh agama dengan umatnya bisa jauh lebih sedikit dari yang di petakan di atas. Oleh karena itu kriteria tokoh agama Islam perlu dibakukan untuk menghindari overlap itu.

BAB IV

AKTUALISASI KEHIDUPAN KEAGAMAAN

A. Pelaksanaan Ibadah dalam Kehidupan

Pada bab III telah dijelaskan tentang pemahaman dan penghayatan keagamaan responden di Kabupaten Maros, khusus mengenai ibadah salat, tata cara, bacaan, dan maknanya; ibadah puasa, rukun dan syarat-syaratnya; dan zakat/shadaqah, hukum dan aturan-aturannya. Dalam bab ini dibahas tentang pelaksanaan ibadah tersebut.

1. Pelaksanaan ibadah salat

Ibadah menurut bahasa berarti "penyembahan; pemujaan" (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 951). Ibadah menurut istilah berarti "perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya" (Tim Penyusun Kamus, 1989: 318). Sedangkan salat menurut bahasa berarti doa (Lowis Ma'luf, 1927: 447). Menurut istilah salat adalah "sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku-perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam" (Nasruddin Razak, 1993: 178). Dengan demikian ibadah salat adalah ibadah yang diperintahkan Allah untuk dilaksanakan dengan syarat dan rukun-rukun tertentu.

Pelaksanaan ibadah salat yang dilakukan oleh responden di Kabupaten Maros menunjukkan bahwa ada 50 orang responden di daerah perkotaan dan 49 orang di daerah pe-

desaan memberi jawaban. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel XXIV
Pelaksanaan Salat Sehari-hari di Kabupaten Maros

No.	Tingkat Pelaksanaan	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Melaksanakan seluruhnya	45	90	33	67,35
2	Melaksanakan setiap hari tetapi tidak cukup lima kali	-	-	11	22,45
3	Hanya melaksanakan jika ada kesempatan	4	8	5	10,20
4	Tidak melaksanakan sama sekali	1	2	-	-
	Jumlah	50	100	49	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden di daerah perkotaan mayoritas menyatakan menjalankan salat lima waktu, yaitu 45 orang (90 %) dari seluruh responden, menyusul yang hanya melaksanakan jika ada kesempatan, yaitu 4 orang (8 %), kemudian yang tidak melaksanakan sama sekali, yaitu satu orang (2 %). Sedangkan responden di daerah pedesaan 33 orang (67,35 %) dari keseluruhan responden (49 Orang) menyatakan melaksanakan salat lima waktu secara keseluruh-

an, menyusul 11 orang (22,45 %) menyatakan melaksanakan salat setiap hari tetapi tidak cukup lima kali, kemudian 5 orang (10,20 %) menyatakan hanya melaksanakan jika ada kesempatan. Tidak ada responden menyatakan tidak melaksanakan sama sekali.

Apabila dihubungkan dengan pengetahuan responden tentang tatacara salat, bacaan, dan maknanya dengan pelaksanaan salat sehari-hari ternyata kebanyakan responden melaksanakan salat sehari-hari meskipun diantara mereka ada yang tidak mengetahui secara keseluruhan tatacara salat, bacaan, dan maknanya.

2. Pelaksanaan salat dalam keadaan sibuk/musafir

Dalam keadaan musafir umat Islam diperkenankan meng-qashar ~~dan~~ atau menjamak salat. Nabi bersabda tentang salat dalam perjalanan(musafir):

”قصر الله الصلاة على لسان
نبيكم صلى الله عليه وسلم في السفر أربعا وفي الغزو ركعتين وفي الخوف ركعة”

Artinya: Allah menfardukan salat melalui lidah Nabi kamu saw. di waktu mukim (bukan musafir) empat (rakaat), di waktu musafir dua rakaat, dan di waktu perang satu rakaat. (Muslim, I, t. th.: 479).

Nabi bersabda tentang boleh menjamak dua salat wajib:

”كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا عجل به السير جمع بين المغرب والعشاء”

Artinya: Apabila Rasulullah saw. berada dalam perjalanan menjamak salat maghrib dan isya. (Muslim, I, t. th.: 488).

Untuk mengetahui pelaksanaan salat wajib bagi responden di Kabupaten maros dalam keadaan sibuk/musafir dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel XXV
Pelaksanaan Salat Dalam Keadaan Sibuk/Musafir
di Kabupaten Maros

No.	Alternatif Pelaksanaan	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Melaksanakan dengan cara jamak/qashar	40	88,80	33	75
2	Tidak sempat	5	11,20	11	25
	Jumlah	45	100	44	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 40 orang (88,80 %) dari seluruh responden daerah perkotaan yang jumlahnya 45 orang yang menjawab pertanyaan tentang pelaksanaan salat ketika dalam keadaan sibuk/musafir dengan cara jamak/qashar, selebihnya 5 orang (11,20 %) menyatakan tidak melaksanakannya. Sedangkan responden di daerah pedesaan yang menjawab pertanyaan tersebut di atas adalah 33 orang (75 %) dari seluruhnya yang berjumlah 44 orang, kemudian 11 orang (25 %) yang menyatakan tidak melaksanakannya.

Responden yang tidak melaksanakan salat lima waktu dengan sempurna mempunyai alasan yang berbeda-beda. Paling banyak responden di daerah perkotaan menyatakan bahwa mereka tidak melaksanakannya karena kesibukan ada 9 orang (69,23 %) dari seluruh yang memberi respon yang jumlahnya hanya

13 orang, kemudian yang menyatakan karena kurang perhatian : ada 4 orang (30,77 %). Alasan lain tidak ada. Sedangkan responden di daerah pedesaan ada 13 orang (54,17 %) menyatakan tidak melaksanakan salat karena kesibukan, kemudian 10 orang (41,67 %) menyatakan karena kurang perhatian, yang lain 1 orang (4,16 %) menyatakan karena kurang memahami tujuan salat itu sendiri.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel XXVI

Hambatan Pelaksanaan Salat Lima Waktu di Kabupaten Maros

No.	Alternatif Hambatan	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Kurang Memahami tujuan	-	-	1	4,16
2	Karena kesibukan	9	69,23	13	54,17
3	Kurang perhatian	4	30,77	10	41,67
4	Karena tidak penting	-	-	-	-
	Jumlah	13	100	24	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Dalam melaksanakan salat sehari-hari umat Islam ada yang melaksanakannya secara berjamaah di masjid atau di rumah dan ada yang melaksanakannya sendiri saja. Bagi responden di Kabupaten Maros menunjukkan bahwa ada sebanyak 21

orang responden di daerah perkotaan menyatakan melaksanakan salat itu secara berjamaah pada umumnya di masjid (43,76 %), disusul sebanyak 20 orang (41,66 %) menyatakan pada umumnya melaksanakannya sendiri di rumah, kemudian ada 7 orang (14,58 %) menyatakan pada umumnya melaksanakan di rumah secara berjamaah. Sedangkan responden di daerah pedesaan, yang paling banyak melaksanakan salat pada umumnya di rumah tanpa berjamaah, yaitu sebanyak 32 orang (64 %), kemudian yang menyatakan melaksanakannya secara berjamaah di masjid pada umumnya sebanyak 12 orang (24 %), menyusul yang menyatakan pada umumnya melaksanakan di rumah secara berjamaah sebanyak 6 orang (12 %). Dengan demikian, jawaban responden tentang pelaksanaan salat beragam, tetapi yang terbanyak menjawab pada umumnya dilaksanakannya secara berjamaah di masjid bagi responden di daerah perkotaan, sedangkan responden di daerah pedesaan paling banyak menyatakan melaksanakannya sendiri di rumah. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel XXVII

Pelaksanaan Salat Lima Waktu Secara Berjamaah
Atau Sendiri di Kabupaten Maros

No.	Alternatif Pelaksanaan	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Umumnya dilaksanakan di masjid secara berjamaah	21	43,76	12	24
2	Umumnya dilaksanakan di rumah secara berjamaah	7	14,58	6	12
3	Umumnya dilaksanakan sendiri di rumah	20	41,66	32	64
	Jumlah	48	100	50	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

3. Pelaksanaan ibadah Puasa Ramadhan di Kabupaten Maros

Ibadah puasa Ramadhan diwajibkan untuk umat Islam yang memenuhi syarat dan tidak mempunyai halangan yang memberatkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surah al-Baqarah: 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لعلكم تتقون .

Artinya: Hai orang-orang yang beriman ! Diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa.

Untuk mengetahui pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan yang dilakukan responden di Kabupaten Maros dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel XXVIII

Pelaksanaan Ibadah Puasa Ramadhan di Kabupaten Maros

No.	Alternatif Pelaksanaan	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Melaksanakan seluruhnya	45	93,76	38	76
2	Melaksanakan sebagian besar	1	2,08	2	4
3	Melaksanakan sebagian kecil	2	4,16	10	20
4	Tidak melaksanakan sama sekali	-	-	-	-
	Jumlah	48	100	50	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Tabel di atas menjelaskan bahwa responden di daerah perkotaan 45 orang (93,76 %) melaksanakan ibadah puasa Ramadhan secara keseluruhan, selebihnya 2 orang (4,16 %) menyatakan melaksanakan sebagian kecil dan 1 orang (2,08 %) melaksanakan sebagian besarnya. Tidak ada yang menyatakan tidak melaksanakan sama sekali. Sedangkan responden pedesaan 38 orang (76 %) menyatakan melaksanakan puasa Ramadhan secara keseluruhan, selebihnya 10 orang (20 %) menyatakan melaksanakan sebagian kecilnya dan 2 orang (4 %) menyatakan melaksanakan sebagian besarnya. Tidak

ada yang menyatakan tidak melaksanakan sama sekali. Dengan demikian, tampak jelas bahwa kebanyakan responden, baik di daerah perkotaan, maupun di daerah pedesaan kebanyakan menyatakan melaksanakan seluruh puasa Ramadhan dan tidak ada sama sekali yang menyatakan tidak melaksanakan sama sekali.

Bagi mereka yang melaksanakan sebagian besar atau sebagian kecil puasa Ramadhan, bahkan yang melaksanakan seluruhnya merasa ada hambatan dalam melaksanakan ibadah puasa itu, sehingga yang berpuasa Ramadhan secara penuh merasakan adanya hambatan itu. Ada 11 orang di daerah perkotaan dan 18 orang di daerah pedesaan yang menyatakan adanya hambatan itu. Di daerah perkotaan, 9 responden (81,82 %) menyatakan hambatannya adalah karena kesibukan, selebihnya 2 orang responden (18,18 %) menyatakan hambatannya adalah karena tidak memahami manfaat yang terdapat dalam ibadah puasa itu. Sedangkan responden di daerah pedesaan sebanyak 13 orang (72,22 %) menyatakan hambatannya adalah karena kesibukan, selebihnya 3 orang menyatakan karena tidak memahami manfaatnya, dan 2 orang (11,11 %) menyatakan karena mengurangi penghasilan.

Untuk lebih jelasnya hambatan dalam pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan yang dialami oleh responden dapat dilihat dalam tabel yang dipaparkan di bawah ini.

Tabel XXIX

Hambatan Pelaksanaan Keseluruhan Ibadah Puasa
Ramadhan Tanpa Uzur

No.	Alternatif Hambatan	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Karena kesibuk-an	9	81,82	13	72,42
2	Karena mengu-rangi pengha-silan	-	-	2	11,11
3	Karena tidak me-mahami manfaat puasa	2	18,18	3	16,67
	Jumlah	11	100	18	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

4. Pengeluaran Zakat Fitrah dan Zakat Harta

Dalam Islam dikenal dua macam zakat, yaitu zakat fitrah dan zakat harta.

Zakat fitrah diwajibkan pada setelah orang fatur, berbuka puasa pada akhir bulan Ramadhan. Zakat fitrah itu wajib bagi setiap muslim laki-laki atau perempuan, tua, muda, maupun budak belian yang mempunyai kelebihan dari nafkah keluarga yang wajar pada malam dan hari Idul Fitri. Wajibnya zakat fitrah itu dijelaskan oleh hadis Rasulullah saw. sebagai di bawah ini.

"مَرَرْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طَهْرَةً لِلنَّاسِ مِنَ الْفُجْورِ
وَالرَّفَثِ وَطَعْمَةً لِلْمَسْكِينِ"

Artinya: Rasulullah saw. menfardukan zakat fitrah untuk mensucikan orang yang berpuasa dari ucapan dan perbuatan yang tidak baik dan guna makanan bagi para orang miskin. (Bimas Islam dan Urusan Haji, 1985: 154 dan Ibn Majah, I, t. th.: 585).

Untuk mengetahui pengeluaran zakat fitrah responden di Kabupaten Maros pada akhir puasa Ramadhan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel XXX

Pengeluaran Zakat Fitrah di Kabupaten Maros

No.	Alternatif Pengeluaran	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Selalu	49	98	50	100
2	Kadang-kadang	1	2	-	-
3	Tidak pernah	-	-	-	-
	Jumlah	50	100	50	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 49 orang (98 %) responden di daerah perkotaan menyatakan selalu mengeluarkan zakat fitrah, dan selebihnya 1 orang (2 %) menyatakan kadang-kadang. Tidak ada responden yang tidak pernah mengeluarkan zakat fitrah. Sedangkan responden di daerah pedesaan keseluruhannya, yakni 50 orang (100 %) menyatakan selalu mengeluarkan zakat fitrah. Jadi, mayoritas responden di Kabupaten Maros selalu mengeluarkan zakat fitrah.

Adapun zakat harta diwajibkan bagi umat Islam yang

memiliki harta cukup nisab. Ada harta wajib dizakati di samping cukup nisab, juga hawl (dimiliki minimal setahun). Hal tersebut di atas tidak akan dibahas. Yang akan dibahas adalah pengeluaran zakat harta oleh responden di Kabupaten Maros. Untuk mengetahui hal itu dapat dilihat tabel di bawah ini.

Tabel XXXI

Pengeluaran Zakat Harta bila cukup nisab di Kabupaten Maros

No.	Alternatif Pengeluaran	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Mengeluarkan zakat setiap tahun	34	68	32	66,67
2	Jarang mengeluarkan zakat tiap tahun	7	14	7	14,58
3	Amat jarang mengeluarkan zakat	1	2	7	14,58
4	Tidak pernah mengeluarkan zakat	8	16	2	4,17
	Jumlah	50	100	40	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Menurut data tersebut di atas ternyata responden di daerah perkotaan dan di daerah pedesaan kebanyakannya mengeluarkan zakat harta setiap tahun, yaitu masing-masing 36 orang (68 %) dan 32 orang (66,67 %). Untuk responden

di daerah perkotaan berikutnya 8 orang (16 %) menyatakan tidak pernah mengeluarkan zakat harta, menyusul 7 orang yang menyatakan jarang mengeluarkannya, kemudian 1 orang (2 %) menyatakan amat jarang mengeluarkannya. Sedangkan responden di daerah pedesaan menyusul 7 orang menyatakan jarang mengeluarkannya dan 7 orang (14,58 %) menyatakan amat jarang mengeluarkannya, dan 2 orang (4,17 %) menyatakan tidak pernah mengeluarkannya. Yang jelas paling banyak diantara responden mengeluarkan zakat setiap tahun, tetapi ada responden yang jarang, bahkan tidak pernah mengeluarkan zakat harta. Dalam mengeluarkan zakat harta di Kabupaten Maros mengalami hambatan. Menurut responden hambatan dalam mengeluarkan zakat harta adalah sebagai berikut.

Tabel XXXII

Hambatan Pengeluaran Zakat Harta di Kabupaten Maros

No.	Alternatif Hambatan	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Tidak mengetahui tempat penyaluran	4	25	5	20,84
2	Tidak mengerti hikmahnya	6	37,5	6	25
3	Karena perhitungan ekonomi	6	37,5	13	54,16
	Jumlah	16	100	24	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Data dalam tabel di atas menunjukkan bahwa hambatan responden di daerah perkotaan paling banyak dalam mengeluarkan zakat harta adalah karena perhitungan ekonomi (6 orang/37,5 %) dan tidak mengerti hikmahnya (6 orang/37,5 %), kemudian tidak mengetahui tempat mengeluarkannya sebanyak 4 orang (25 %). Sedangkan responden di daerah pedesaan 13 orang (54,16 %) menyatakan hambatan paling besar dalam mengeluarkan zakat harta adalah perhitungan ekonomi, menyusul 6 orang (25 %) menyatakan tidak mengerti hikmahnya, kemudian 5 orang (20,84 %) menyatakan tidak mengetahui tempat penyalurannya. Dari keterangan di atas ternyata yang paling menghambat responden di Kabupaten Maros dalam mengeluarkan zakat harta adalah perhitungan ekonomi.

5. Pengeluaran Shadaqah dan Infaq

Yang dimaksud di sini shadaqah dan infaq adalah pengeluaran atau pemberian harta kepada pihak lain secara suka rela, utamanya kepada hal-hal kepentingan Islam. Seperti mengeluarkan atau memberikan harta untuk membangun masjid.

Untuk mengetahui kebiasaan responden baik di daerah perkotaan, maupun di daerah pedesaan mengeluarkan shadaqah dan infaq dapat dilihat dalam tabel XXXIII yang terdapat di bawah ini.

Tabel XXXIII

Pengeluaran Shadaqah dan Infaq di Kabupaten Maros

No.	Alternatif Pengeluaran	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Selalu	20	40	20	41,66
2	Jarang	27	54	22	45,84
3	Tidak pernah	3	6	6	12,5
	Jumlah	50	100	48	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Data tersebut menunjukkan bahwa responden di daerah perkotaan lebih banyak yang jarang bershadaqah dan berinfaq dari yang selalu dan yang tidak pernah. Responden yang jarang bershadaqah dan berinfaq sebanyak 27 orang (54 %), menyusul yang selalu 20 orang (40 %), dan yang terakhir yang tidak pernah ada 3 orang (6 %). Sedangkan responden di daerah pedesaan juga yang jarang bershadaqah dan berinfaq paling banyak, yaitu 22 orang (45,84 %), menyusul yang selalu 20 orang (41,66 %), dan yang tidak pernah ada 6 orang (12,5 %). Jadi, masih banyak responden yang jarang bershadaqah dan berinfaq di Kabupaten Maros.

6. Pemunaian Ibadah Haji

Bagi umat Islam yang mampu, fisik dan materi wajib menunaikan ibadah haji sekali selama hidupnya. Firman Allah dalam Alquran Surah Ali 'Imran: 97:

ولله على الناس حج البيت من استطاع اليه سبيلا . . .

Artinya: Allah mewajibkan haji ke Baytullah bagi orang yang mampu pergi ke sana. . .

Di bawah ini disajikan tabel yang menggambarkan penenuaian ibadah haji dan yang belum menunaikannya

Tabel XXXIV

Penunaian Ibadah Haji Bagi Responden
di Kabupaten Maros

No.	Alternatif Jawaban	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Ya	6	12	4	8
2	Belum	44	88	46	92
	Jumlah	50	100	50	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

Data di atas menunjukkan bahwa responden di daerah perkotaan yang sudah menunaikan haji 6 orang (12 %), dan yang belum menunaikan 44 orang (88 %). Sedangkan responden di daerah pedesaan 4 orang (8 %) yang sudah menunaikan haji, dan 46 orang (92 %) belum menunaikannya. Jadi, mayoritas responden belum menunaikan ibadah haji.

Adapun penyebab kebanyakan mereka belum menunaikan ibadah haji adalah karena kemampuan mereka belum ada. Responden di daerah perkotaan 42 orang (95,45 %) menyatakan bahwa mereka belum melaksanakannya karena belum mampu dan selebihnya 2 orang (4,55 %) menyatakan karena perhi-

tungan ekonomi. Sedangkan responden di daerah pedesaan 40 orang menyatakan bahwa mereka belum menunaikan haji karena kemampuan belum ada (86,96 %), dan selebihnya 4 orang (8,69 %) menyatakan karena perhitungan ekonomi, serta 2 orang (4,35 %) menyatakan karena ditunda untuk kesempatan lain. Untuk lebih jelas alasan sehingga responden belum menunaikan ibadah haji dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel XXXV
Penyebab Responden Belum Menunaikan Ibadah Haji
di Kabupaten Maros

No.	Alternatif Penyebab	Responden Perkotaan		Responden Pedesaan	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Kemampuan belum ada	42	95,45	40	86,96
2	Ditunda untuk kesempatan lain	-	-	2	4,35
3	Perhitungan ekonomi	2	4,55	4	8,69
	Jumlah	44	100	46	100

Sumber: Diolah dari hasil angket.

B. Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Kasus

Kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Maros cukup baik dan hubungan di antara penganut-penganut

agama sangat harmonis. Namun demikian, kondisi yang cukup baik ataupun hubungan yang harmonis tersebut tidak berarti tidak pernah terjadi kasus kerukunan, karena seperti dikatakan oleh Parsudi Suparlan bahwa timbulnya konflik sosial adalah gejala yang wajar, lebih-lebih dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial dan perubahan kebudayaan (Wijaya, 1986: 72). Karena itu terjadinya konflik-konflik sosial keagamaan merupakan hal yang wajar karena pembangunan yang dilakukan sedikit banyak mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan di bidang sosial dan budaya yang sudah barang tentu berpengaruh pula kepada kehidupan beragama.

Adapun konflik sosial bersifat keagamaan atau kasus kerukunan hidup beragama yang pernah terjadi adalah rumah tempat tinggal dijadikan tempat ibadah. Tetapi kasus itu tidak berdampak negatif karena cepat ditangani pemerintah.

2. Pembinaan kerukunan hidup umat beragama

Dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama dilakukan upaya pembinaan, baik yang dilakukan oleh pemerintah sendiri dalam bentuk dialog atau konsultasi antara pemuka-pemuka agama yang biasanya diwakili oleh MUI (Majlis Ulama Indonesia), PGI (Persekutuan Gereja-gereja Indonesia), Majelis Wali Gereja Indonesia (MAWI), PHDI (Parisade Hindu Dharma Indonesia), dan WALUBI (Perwalian Umat Budha Indonesia) dalam skala waktu tertentu.

C. Pemanfaatan Sarana Agama

Dalam bab III telah dikemukakan sarana-sarana pengembangan agama di Kabupaten Maros, baik yang berupa institusi-institusi keagamaan seperti lembaga pendidikan Islam, lembaga-lembaga dakwah/organisasi sosial keagamaan, lembaga ekonomi Islam, dan organisasi kesenian Islam, maupun rumah-rumah ibadah seperti masjid, mushalla, dan langgar. Semua institusi-institusi keagamaan Islam tersebut telah dimanfaatkan umat Islam sesuai dengan pungsinya masing-masing.

Lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Maros, mulai dari taman kanak-kanak Islam (Rawdhah al-Athfal) sampai perguruan tinggi yang berjumlah 56 buah dengan guru/dosen sebanyak 398 orang dan murid/siswa/mahasiswa sebanyak 5108 orang pada tahun 1996 seluruhnya telah berfungsi sebagai sarana pembinaan generasi Islam agar dapat mengembangkan diri memiliki akhlak yang mulia (akhlāq karīm) dan ilmu pengetahuan agama Islam yang banyak dan mendalam dan teknologi yang bermanfaat bagi umat manusia. Lembaga pendidikan Islam itu telah difungsikan agar supaya tujuannya dapat tercapai, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penam-

pilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum itu berbeda pada setiap tingka umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi (Nur Uhbiyati, 1997: 41 - 42). Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus tergambar pada pribadi seseorang yang sudah terdidik.

2. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam yang berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia telah berakhir. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dari Alquran Surah Ali 'Imran: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ .

Artinya: Hai orang-orang yang beriman ! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan jangan mati kecuali kamu muslim.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup berisikan pendidikan.

Adapun lembaga dakwah/organisasi sosial keagamaan telah melakukan fungsinya. Ada yang berfungsi sebagai lembaga yang bergerak di bidang dakwah, ada di bidang pendidikan, dan ada kedua-duanya. Di antara lembaga itu adalah MUI, MDI, GUPPI, NU, Muhammadiyah, DDI, IPHI, Al-Hidayah, ICMI, Wanita Islam, Aisyiyah, dan Patayat. Lembaga lembaga/organisasi itu melaksanakan fungsinya membina pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama umat Islam. Bentuk kegiatannya secara kuantitatif tidak dapat dikemu-

kakan karena tiadanya data yang terhimpun bagi tiap-tiap lembaga/orgnisasi.

Lembaga ekonomi Islam yang ada di Kabupaten Maros diketahui ada tiga, yaitu Bank Ikhwan dan Baytul Mal wa al-Tamwil pada garis besar kegiatannya adalah menghimpun dana masyarakat Islam, mengelolanya, dan juga meminjamkannya kepada orang yang membutuhkannya dengan cara-cara yang sesuai dengan syariah Islam. Sedangkan Bazis yang ditangani oleh Pemerintah Daerah Kabupaten maros menghimpun zakat, shadaqah, dan infaq dari masyarakat Islam dan juga menyalurkannya kepada yang berhak. Untuk tahun 1996 Bazis telah menghimpun zakat sebanyak Rp.15 397 000,- belum termasuk shadaqah dan infaq lainnya.

Adapun rumah ibadah Islam terdiri dari masjid 426 buah, mushalla 36 buah, dan langgar 15 buah telah dimanfaatkan di samping sebagai tempat ibadah salat sehari-hari, juga sebagai tempat khutbah, ceramah agama, pengajian, tempat musyawarah, dan lain-lain. Frekuensi kegiatan dalam rumah ibadah itu tidak diketahui dengan pasti karena belum diadakan pendataan yang baik.

Lembaga kesenian Islam yang ada di Kabupaten Maros ada 12 buah yang mempunyai anggota keseluruhannya 194 orang dengan kegiatan memberi hiburan religius kepada masyarakat Islam sebanyak 23 kali (Data diambil dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Maros tahun 1997).

D. Aktivitas Tokoh-tokoh Agama Dalam Pembinaan Umat

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab III bahwa tokoh-tokoh agama terdiri dari ulama sebanyak 12 orang, muballigh 254 orang, khatib sebanyak 378 orang, dan penyuluh agama Islam sebanyak 51 orang. Jumlah seluruhnya 695 orang. Dalam pembinaan umat Islam, tokoh-tokoh agama di Kabupaten Maros pada umumnya telah aktif sesuai dengan fungsi dan kecakapan mereka. Di samping kegiatan mereka sebagai muballigh yang berkhutbah, berceramah, dan memberi pengajian, juga mereka memelopori pembentukan majlis ta'lim dan pengajian dasar, memelopori pembangunan rumah ibadah, membentuk organisasi/lembaga keagamaan, termasuk kelompok remaja masjid yang di Kabupaten Maros jumlahnya pada tahun 1996 adalah sebanyak 47 buah (Data diperoleh dari Seksi Penais Departemen Agama Kabupaten Maros tahun 1997). Tokoh-tokoh agama juga aktif sebagai panitia dalam hampir seluruh kegiatan keagamaan.

Di antara kegiatan tokoh-tokoh agama yang kadang kala diikuti pula oleh remaja-remaja masjid di Kabupaten Maros adalah kegiatan sebagai berikut:

1. Pada Tahun Baru Islam diadakan seramah agama sebanyak 80 tempat, kegiatan sosial keagamaan 25 tempat, dan perlombaan 7 tempat.
2. Pada Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. diadakan ceramah agama sebanyak 26 tempat, kegiatan sosial keagamaan

an sebanyak 69 tempat, dan perlombaan 10 tempat.

3. Pada Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw. diadakan ceramah agama sebanyak 82 tempat, kegiatan sosial keagamaan sebanyak 70 tempat, dan perlombaan 9 tempat.

4. Pada Peringatan Nuzul Alquran diadakan ceramah agama 71 tempat, dan perlombaan sebanyak 5 tempat.

5. Pada Idul Fitri diadakan kegiatan sosial sebanyak 314 tempat dan khutbah Idul Fitri sebanyak 314 tempat.

Demikian juga dapat dikumpulkan zakat fitrah sebanyak 777 030 liter beras dan uang sebanyak Rp.60 595 000,-

6. Pada Idul Adha diadakan kegiatan sosial keagamaan sebanyak 314 tempat kegiatan, dan khutbah Idul Adha sebanyak 314 tempat. Demikian juga pada Idul Adha terhimpun 236 ekor sapi dan 249 ekor kambing. (Data diolah dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Maros tahun 1997).

Di samping kegiatan tokoh-tokoh agama tersebut di atas juga tokoh-tokoh agama mempelopori penataran pengurus masjid, remaja masjid, dan muballigh untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengelola masjid. Juga mengadakan pemberian motivasi dan pemahaman tentang pentingnya pengumpulan zakat dan penggunaannya dan mengadakan pesantren kilat untuk anak-anak sekolah.

E. Corak Keagamaan Masyarakat

Corak keagamaan masyarakat Islam di Kabupaten Maros yang spesifik adalah bercorak mistik. Menurut informasi

lisan yang peneliti peroleh dari H. M. Yusuf Fachruddin, Kepala Seksi Penais Departemen Agama Kabupaten Maros dan Drs. H. Kamaruddin Ahmad, Kepala Seksi Pergurais Departemen Agama Kabupaten Maros, serta Muhammad Akib MS, Kepala Seksi Pendaís Departemen Agama Kabupaten Maros bahwa di Kabupaten Maros ada 8 tarekat yang tidak dilarang oleh pemerintah, yaitu:

1. Tarekat Khalwatiyah Syaikh Yusuf yang dipimpin (khalifah/mursyid) oleh Hasanuddin Assaggaf, dipanggil Puang Turu menggantikan ayahnya Sayyid 'Abd al-Muttalib yang terkenal dengan panggilan Puang Lallo (w. 1992). Jumlah pengikutnya tidak diketahui, tetapi menurut pengakuan Puang Turu setiap tahun membaít sekitar 500 orang mulai tahun 1991. Ciri khas tarekat ini di samping baít, juga zikir yang merupakan inti ajaran Tarekat Khalwatiyah Syaikh Yusuf, yaitu lailaha illa Allah, huw huw, dan ah ah. Zikirnya secara sir (tidak keras). Tidak ditentukan waktu dan jumlah zikir secara ketat, tetapi dianjurkan sesudah salat fardu, lebih-lebih sesudah salat Maghrib dan Subuh (Ahmad Rahman, 1997: 68).

2. Tarekat Khalwatiyah Samman yang dipimpin (khalifah) oleh A. Abdullah Puang Rala di Pa'tene Desa Temmapadduae Maros Baru. Tarekat ini adalah yang paling banyak pengikutnya/simpatisannya. Pengikutnya di Kabupaten Maros lebih dari 70 000 orang pada tahun 1973. (Martin van Bruinessen, 1994: 210). Data itu diragukan kebenarannya :

karena tarekat tidak pernah mencatat anggota yang diba'iat. Adapun ciri khas tarekat ini adalah di samping baiat, sia-rah kepada khalifah (guru tarekat), salat Dhuhur sesudah salat jum'at, juga zikir. Zikirnya ada dua, yaitu zikir sir dilakukan tidak terikat waktu, dan zikir drajat yang dilakukan secara jahr (suara) keras) dengan menggoyangkan seluruh tubuh. Bunyi zikir jahrnya adalah lailaha illa Allah, illallah, huwa, dan ah, uh, hu. (Data dari Puang Sarepe).

3. Tarekat Muhammadiyah yang dipimpin (khalifah) oleh Haji Abd. Rasyid di Tekolabbua Maros. Anggota yang pernah diba'iat sekitar 8188 (Ahmad Rahman, 1997: 46). Ciri khas tarekat ini, di samping baiat, peringatan haul, juga zikir. Wirid tarekat ini adalah terdiri dari istigfar 100 kali, zikir nafi isbat 100 kali, salawat atas Nabi 300 kali, diakhiri dengan doa.

4. Tarekat Ahmadiyah dipimpin (khalifah) oleh Haji Pagajo di Maros Baru. Konon kabarnya tarekat ini mirip dengan Tarekat Muhammadiyah. Kedua tarekat ini berasal dari Tarekat Samusiyah di Tunisia, Aprika Utara. (Data dari Drs. H. Kamaruddin Ahmad).

5. Tarekat Naqsyabandiyah khalifahnya di Maros adalah Drs. Ibnu Hajar. Anggotanya yang mengikuti zikir pada malam jum'at di Masjid Nurul Ilham, Kampung Cina, Jalan Sejahtera Maros Kota sekitar 500 orang, walaupun yang sudah diba'iat baru sekitar 200 orang di Maros

Ciri khas tarekat ini di samping baiat, juga zikir ism
al-zat (Allāh). (Dra. Atika).

6. Tarekat Qadiriyyah khalifahannya adalah Haji Abd. Gani Daeng Parani di Labuang Maros.

7. Tarekat Sattariyyah khalifahannya bernama Haji Hamir di Maros.

8. Tarekat Syaziliyyah khalifahannya adalah Mursalim Saleh di Maros.

Ketiga tarekat yang tersebut terakhir ciri khas ajarannya belum didapat oleh peneliti.

Di samping tarekat-tarekat tersebut di atas masih ada satu tarekat yang kabarnya telah dilarang oleh pemerintah di Kabupaten Maros, yaitu tarekat yang bernama Tarekat Pa'jennekang khalifahannya bernama Puang Letteng (telah wafat) dan anaknya bernama Puang Solong. Tarekat ini berdasar di Maccope, Kecamatan Mandai. Tarekat ini, oleh tokohnya/khalifahannya mengaku pengikut Tarekat Khalwatiyyah. Ciri khas tarekat ini adalah zikir dan doa di waktu matahari terbit di pagi hari dan terbenam di sore hari. Pahala^v dan doanya dihadiahkan kepada kedua orang tua. (Data dari Muh. Akib MS). Kegiatan tarekat ini sekarang sudah tidak ada lagi. v zikir

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan tentang potensi dan aktualisasi kehidupan keagamaan masyarakat Islam di Kabupaten Maros maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kabupaten Maros adalah salah satu kabupaten di Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam.
2. Ajaran agama Islam yang dibatasi pada ibadah mahdah (salat, puasa, dan zakat) umumnya masyarakat Islam memahaminya dan menghayatinya dengan baik, tetapi masih perlu peningkatan. Demikian juga aktualisasi (pengamalan) cukup baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi kehidupan keagamaan tersebut didukung tersedianya sarana pendidikan, lembaga dakwah, organisasi sosial keagamaan, lembaga ekonomi, organisasi kesenian, rumah ibadah (masjid, mushalla, dan langgar), dan tokoh-tokoh agama (ulama, muballigh, dan penyuluh agama Islam).
4. ~~Sarana-sarana~~ pengembangan agama telah dipungsikan sesuai dengan fungsinya masing-masing, begitu pula tokoh-tokoh agama telah melakukan aktivitas membimbing umat sebaik-baiknya.

4. Corak keagamaan yang menonjol di Kabupaten Maros adalah mistik yang berbentuk tarekat. Ada 8 tarekat yang mempunyai pengikut/simpatisan yang cukup banyak dan punya ciri khas dalam menjalankan amalan-amalan keagamaan. ke-8 tarekat itu yang paling banyak pengikut/simpatisannya adalah Tarekat Khalwatiyah Samman yang berpusat di Pa'tene, Kecamatan Maros Baru.

B. Saran-saran

1. Pembangunan masyarakat Islam di Kabupaten Maros diharapkan mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak, utamanya dari pemerintah dan tokoh-tokoh agama, agar supaya dampak negatif yang ditimbulkan era globalisasi informasi dapat ditangkal.

2. Masyarakat Islam diharapkan senantiasa memelihara dan melestarikan seluruh potensi keagamaan dan mengembangkannya, sebab hal itu merupakan modal besar yang memerlukan pemeliharaan agar tercipta kesinambungan pembangunan Islam yang lebih baik di masa akan datang.

3. Pemerintah Kabupaten Maros diharapkan meningkatkan bantuan kepada masyarakat Islam di wilayahnya dalam upaya meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qurān al-Karīm

al-Bahiy, Muhammad. al-Islām fiy Hayāt al-Muslim. Beirut: Dar al-Fikr, 1970.

Bimbaga Islam. Pedoman Zakat. Jakarta: Proyek Pembinaan Zakat dan Wakaf, 1985.

Bruinessen, Martin van. Tarekat Naqsyabandiyah di Indone-sia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis. Edisi Revisi. Cetakan II. Bandung: Mizan, 1994.

CSIS. Pandangan Presiden Soeharto Tentang Panca Sila. Jakarta: Yayasan Proklamasi, 1976.

Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terdjemahnja. Jakarta: Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Quran, 1965.

Departemen Agama Kabupaten Maros. Laporan Tahunan Departemen Agama Kabupaten Maros Tahun 1996/1997. Maros: t. p., 1997.

Ibn Majah, Abu 'Abd Allāh Muhammad bin Yazīd al-Qaswiniy. Sunan Ibn Majah. Juz' I. Semarang: Thaha Putra, t. th.

Ma'luf, Luwis. al-Munjid fiy al-Lugah wa al-Adab wa al-'ulum. Cetakan V. Beirut: al-Matba'ah al-Kasulikiyah, 1927.

Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Al-Munawwir: Arab - Indone-sia Terlengkap. Yokyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir", 1984.

Muslim, Abu al-Husayn. Sahih Muslim. Juz I. Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th.

Rahman, Ahmad. Tarekat Khalwatiah Samman. Tesis. Ujung Pandang: Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin, 1997.

Razak, Nasruddin. Dienul Islam. Cetakan 11. Bandung: Al-Ma'arif, 1993.

Tim Penyusun Kamus. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cetakan II. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Cetakan I. Bandung: Pustaka Setia, 1997.

DAFTAR PERTANYAAN

I. IDENTITAS RESPONDEN

- a. Nama *
- b. Umur
- c. Pekerjaan
- d. Alamat

=====

Lingkariilah point yang sesuai dengan keadaan Saudara atau isi jawaban pada titik-titik yang tersedia.

II. PERTANYAAN

1. Apakah Saudara sudah mengetahui tata cara pelaksanaan shalat termasuk bacaan dan maknanya?

- a. Mengetahui keseluruhan
- b. Mengetahui sebagian besar
- c. Mengetahui sebagian kecil
- d. Tidak mengetahui sama sekali

2. Bila ada yang Saudara belum mengetahui tentang tata cara shalat, dalam hal apa? Jelaskan:

.....

.....

3. Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menghadapi kesibukan dengan macam-macam pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam menghadapi kesibukan sehari-hari itu, apakah Saudara tetap mengerjakan shalat?

- a. Melaksanakan seluruhnya setiap hari
- b. Melaksanakan setiap hari tetapi tidak cukup lima kali
- c. Hanya melaksanakan jika ada kesempatan.
- d. Tidak melaksanakan sama sekali.

- d. Tidak melaksanakan sama sekali
9. Apa yang menghambat Saudara tidak melaksanakan keseluruhan ibadah puasa Ramadhan (tanpa uzur)?
- Karena kesibukan
 - Karena mengurangi penghasilan
 - Karena tidak memahami manfaat puasa
10. Apakah Saudara memahami hukum dan aturan zakat/shadaqah?
- Memahami keseluruhan
 - Memahami sebagian besar
 - Memahami sebagian kecil
 - Tidak memahami
11. Apakah Saudara mengeluarkan zakat Fitrah?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
12. Bila Harta Saudara cukup syarat (nisab) untuk dizakatkan, apakah Saudara mengeluarkan zakat harta?
- Mengeluarkan zakat setiap tahun.
 - Jarang mengeluarkan zakat dalam setiap tahun
 - Amat jarang mengeluarkan zakat
 - Tidak pernah mengeluarkan zakat
13. Bila Saudara tidak mengeluarkan zakat harta, apa yang menghambat Saudara?
- Tidak ada/tidak mengetahui tempat menyalurkan
 - Tidak mengerti hikmahnya
 - Karena perhitungan ekonomis
14. Apakah Saudara mengeluarkan shadaqah, dan infak?
- Selalu
 - Kadang-kadang
 - Jarang sekali
 - Tidak pernah
15. Apakah Saudara sudah menunaikan ibadah haji?

- a. Ya
 - b. Belum
16. Bila Saudara belum menunaikan ibadah Haji, apa penyebabnya?
- a. Kemampuan belum ada
 - b. Ditunda untuk kesempatan lain
 - c. Perhitungan ekonomis
17. Dari mana Saudara memperoleh pengetahuan agama?
- a. Dari sekolah
 - b. Melalui ceramah di mesjid/di masyarakat
 - c. Dalam rumah tangga
 - d. Melalui media massa (Radio/TV)
 - e. Semua dari a - c.
 - f. Semua dari a - d.
18. Menurut Saudara bagaimana peranan agama dalam kehidupan manusia?
- a. Amat penting
 - b. Penting
 - c. Kurang penting
 - d. Tidak penting
19. Apakah Saudara sering mendengar ceramah agama?
- a. Selalu
 - b. Jarang
 - c. Amat jarang
 - d. Tidak pernah
20. Bila saudara mendengar ceramah agama, apa paling menjadi hambatan Saudara?
- a. Faktor bahasa
 - b. Penyajian terlalu tinggi
 - c. Penyajian kurang menarik
 - d. Tidak sesuai dengan kebutuhan saya.
21. Apakah Saudara bisa membaca al-Qur'an?
- a. Bisa membaca dengan lancar.
 - b. Bisa membaca tetapi kurang lancar.

- c. Bisa membaca tetapi tidak lancar.
- d. Tidak bisa membaca sama sekali.

22. Apakah di rumah Saudara ada kitab suci al-Qur'an?

- a. Ada
- b. Tidak ada

.....1997

.....

Tanda tangan

N o m o r : 070/ 374-IV/DSP 97.

Ujung Pandang, 23 Agustus 1997.

S i f a t : Biasa

Lampiran :

P e r i h a l : Izin Penelitian

K e p a d a

Yth. BUPATI/WALIKODYA KDH TK II
SE SULAWESI SELATAN
Up. KEPALA KANTOR SOSPOL

Di - T e m p a t.

Berdasarkan Surat Kepala Pusat Penelitian IAIN Alauddin Ujungpandang -
No. PL/TL.01/159/1997 tanggal 27 Juli 1997,
dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

N a m a : DRS. IBRAHIM HALIM
Tempat/Tanggal lahir : Bhrokaeng, 26 Desember 1969
Jenis kelamin : Laki - laki
Instansi/pekerjaan : Dosen IAIN Alauddin UP.
A l a m a t : Jl. RS. Islam Faisal X No. 27 Ujungpandang.
Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara
dalam rangka pengumpulan Data sebagai salah satu perwujudan Dharma ko-2 dari Tridarmo-
Perguruan Tinggi dengan judul penelitian :
"PETA KEAGAMAAN : POTENSI DAN AKTUALISASI KEMUDUPAN KEAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DI -
SULAWESI SELATAN".
S e l a m a : 4 (empat) bulan s/d 30 Desember 1997
Pengikut/Anggota Team : Daftar nama - nama penoliti. terlampir.

Schubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati/Walikodya KDH TK. II Up. Kakan Sospol, apabila kegiatan dilaksanakan di Daerah Tingkat II
2. P e n e l i t i a n tidak menyimpang dari Izin yang diberikan
3. Mentaati semua Peraturan Perundang - undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil "LAPORAN" kepada Gubernur Kepala Daerah TK. I Sulawesi Selatan Up. Kepala Direktorat Sosial Politik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

T e m b u s a n :

1. Dirjen Sospol Depdagri di Jkt.
2. Gub. Kdh Tk. I Sulsel (Sbg. lap)
3. Ketua Bakorstanasda Sulawesi
4. Kapolda Sulsel.
5. Residen Pemb.Gub.Wil.I s/d V.
6. Ka.Pusat Penelitian IAIN Alauddin
7. Sdr. DRS. IBRAHIM HALIM, Dkco
8. A r s i p.
- 9.
- 10.

An. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
KEPALA DAERAH DATA USAHA

PLINDA NO. 3 TH. 1994



DRS. H. MAWANDI KADIR
Pangkat : Pembina
N i p : 010 046 727.

Rp. 1500.-

PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I SULAWESI SELATAN
DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

Jalan Urip Sumoharjo No. 269 Telp. (0411) 453046
UJUNG PANDANG (90231)

DAFTAR NAMA-NAMA PENELITIAN DAN LOKASINYA

1. Drs. Abd. Rahman, M.Ag. Penelitiannya di Pare-Pare
2. Drs. Jayadi, M.Ag. " di Maros
3. Drs. Syaharuddin Usman " di Pangkep
4. Drs. Ambo Anso " di Barru
5. Drs. Abd. Karim T " di Pinrang
6. Drs. Suddin Dani " di Polmas
7. Drs. A. Wahid, M " di Majene
8. Drs. Shabir, U " di Mamuju
9. Drs. Tasmin. T " di Luwu
10. Ahkon Jayadi, BH " di Wajo
11. Drs. Sulaiman Saat " di Tana Toraja
12. Drs. Sudirman Usman, M.Ag " di Enrekang
13. Dra. Nirwana " di Sidrap
14. Drs. R a m l i " di Soppeng
15. Drs. Azhar Nur " di Bone
16. Drs. Hajir Nonci " di Sinjai
17. Dra. Muliati Amin " di Bulukumba
18. Dra. Nurchaeni " di Gowa
19. Drs. Nasir. S " di Selayar
20. Drs. Arifuddin. T " di Bantaeng
21. Drs. Lomba Sultan " di Jeneponto
22. Drs. Syamsuddin. R " di Takalar
23. Drs. Ibrahim Halim " di Ujungpandang.

Ujungpandang, Agustus 1997,

An. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

ub
KEPALA BAGIAN TEKNIK USAHA

DRS. H. MAMARUJI KADIR

Pangkat : Pembina

N i p : 010 046 727.



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II MAROS

KANTOR SOSIAL POLITIK

Jl. Jend Sudirman No.

Tlp. Maros

Maros, 30 Agustus 1997

K e p a d a

Yth. Bp. KANDER AGATA KAD. MAROS
- Maros Kep. Wil. Kecamatan se -
Kab. Maros.

Nomor : 070/193 /Ksp.97
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

di-

Maros

Berdasarkan Surat Kalit SOSPOL Prop. Tk.I Sul Sel No. 070/3714-IV/Dep.07 tanggal 23-8-1997 maka dengan ini disampaikan bahwa Saudara yang tersebut - di bawah ini :

N a m a : Drs. IRANEN HALEH

Tempat/Tanggal Lahir: Enrekang, 26 Desember 1950

Jenis Kelamin : Laki - Laki

Instansi/Pekerjaan : Dosen IAIN Alauddin Up.

A l a m a t : Jl.RS. Islam Faisal X No.27 Ujung Pantang

Bermaksud akan mengadakan Penelitian di Instansi /Daerah Saudara dalam - rangka Penyusunan Skripsi dengan judul :
"PETA KEAGAMAAN : PEMERINTAH KABUPATEN MAROS - KEMAJUAN MASYARAKAT TOTAL - DI SULAWESI SELATAN".

S e l a m a : 4 (Empat) bulan s.d 30 Desember 1997

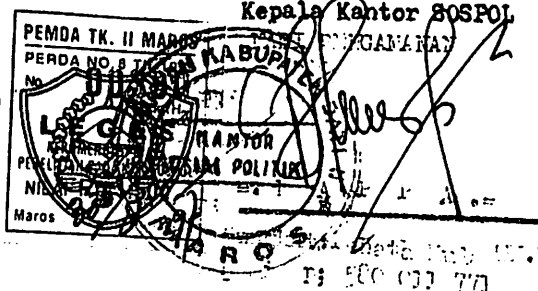
Pengikut : Daftar Nama-nama peneliti terdahulu.

Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut di atas dengan - ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut harus melaporkan diri ke- pada Bupati Kepala Daerah Tk.II Maros (Kepala Kantor SOSPOL)
2. Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
3. Mentaati semua peraturan - peraturan yang berlaku dan mengindahkan adat - istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (Satu) rangkap Draf/Proposal Penelitian Kepada Bupati Kdh.Tk.II Maros (Kepala Kantor Sospol)
5. Biaya Transportasi ditanggung sendiri oleh yang bersangkutan.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

An. BUPATI KEPALA DAERAH
Kepala Kantor SOSPOL



TEMBUKAN :

1. Kadit Sospol Prop.Tk.I Sul Sel di Ujung
2. DAN DIM 1422 Maros di Maros
3. Kapolres Maros di Maros
4. Yang bersangkutan
- 5.
6. Pertiinggal